

TESIS

**PERANAN KELUARGA
DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI**



Nama : Zaenuri

NIM : 21502300224

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVESITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024 M / 1446 H**

**PERANAN KELUARGA
DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Oleh : Zaenuri

NIM: 21502300224

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 21 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERANAN KELUARGA
DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI**

Oleh : Zaenuri

NIM : 21502300224

Pada tanggal 6 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK. 211509014

Pembimbing II,

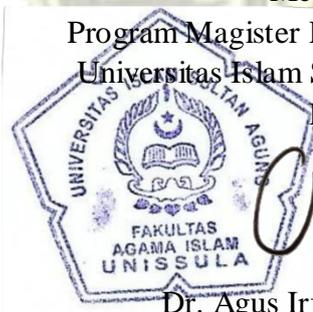


Dr. Susiyanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

PERANAN KELUARGAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI

Oleh : Zaenuri

NIM.: 2512300224

Penelitian ini berawal dari pengamatan bahwa akhir-akhir ini banyak terjadi dekadensi moral anak khususnya anak usia remaja/pelajar, dengan ditandai maraknya tawuran, klitih,,rendahnya akhlak usia pelajar. Melihat hal tersebut maka perlu kiranya ada peran keluarga, kerjasama antarwalimurid, sekolah, dan masyarakat untuk memecahkan persoalan tersebut. Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti, mengamati lebih jauh tentang “Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati”.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Reserch) dengan pendekatan kualitatif diskriptif. yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. serta untuk mengetahui hasil yang didapat dengan adanya peran keluarga dan kerjasama tersebut. Adapun informan penelitiannya adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, Komite Madrasah, Wali Murid peserta didik MI Silahul Ulum Asempapan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Hubberman, yang terdiri dari, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan mensosialisasikan program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yakni cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, membentuk paguyuban orangtua, pembiasaan- pembiasaan, menjalin komunikasi yang efektif antara orangtua, sekolah, guru bimbingan konseling maupun guru among. Dengan melaksanakan program tersebut hasil yang didapatkan adalah tingkat pelanggaran tata tertib rendah, dan karakter anak berubah menjadi lebih baik, serta tercapai visi dan misi sekolah.

Kata Kunci: Peranan, Keluarga, Karakter, Peserta Didik, MI Silahul Ulum

ABSTRACT

THE ROLE OF THE FAMILY IN DEVELOPING STUDENTS' CHARACTER AT MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI

By : Zaenuri
NIM.: 21502300224

This research started from the observation that recently there has been a lot of moral decadence in children, especially teenagers/students, marked by the rise of brawls, clashes, and low morals in students. Seeing this, it is necessary for the family to play a role, cooperation between parents, schools and the community to solve this problem. From the background of this problem, researchers are interested in researching, observing further about "The Role of the Family in Building the Character of Students at MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati".

This research is field research with a descriptive qualitative approach. which aims to get an overview of the role of the family in developing the character of students at MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. and to find out the results obtained with the role of the family and this collaboration. The research informants were the Head of Madrasah, Deputy Head of Student Affairs, Madrasah Committee, Guardians of students at MI Silahul Ulum Asempapan. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Then the data was analyzed using interactive analysis from Miles and Hubberman, which consists of data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification.

The results of this research conclude that the role of the family in developing the character of students at MI Silahul Ulum Asempapan is carried out in various ways, including by socializing school programs to realize the vision and mission of the school, namely intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence, forming parental associations, habituation to habituation, establishing effective communication between parents, schools, guidance and counseling teachers and among teachers. By implementing this program, the results obtained are a low level of violations of rules and regulations, and children's character changes for the better, and the vision and mission of the school is achieved.

Keywords: Role, Family, Character, Students, MI Silahul Ulum

LEMBAR PENGESAHAN

PERANAN KELUARGA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI

Oleh :

Zaenuri

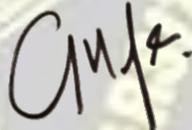
NIM 21502300224

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Sekretaris,

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.
NIK. 211521035

Anggota



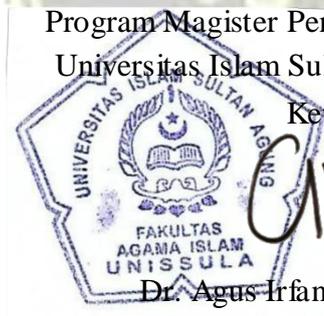
Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan TrangkilPati”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Zaenuri

NIM: 21502300224

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang **“Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati”**.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan peneliti di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini;
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti;
6. Kepada istriku Asti'ah Faidi, dan ketiga anak saya, Moh Abdillah Arrosyid, Hilma Zahara, Fatimatullaila Febriani, kedua cucu saya, Anindya Hanum Rasyid dan Moh Harun ar Rasyid yang dengan penuh keikhlasan

memberi bantuan doa, tenaga, semangat serta ketaatan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan;

7. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besarku di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai;
8. Seluruh sahabat-sahabat angkatan Program RPL 2023 di Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas support dan persahabatannya selama ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



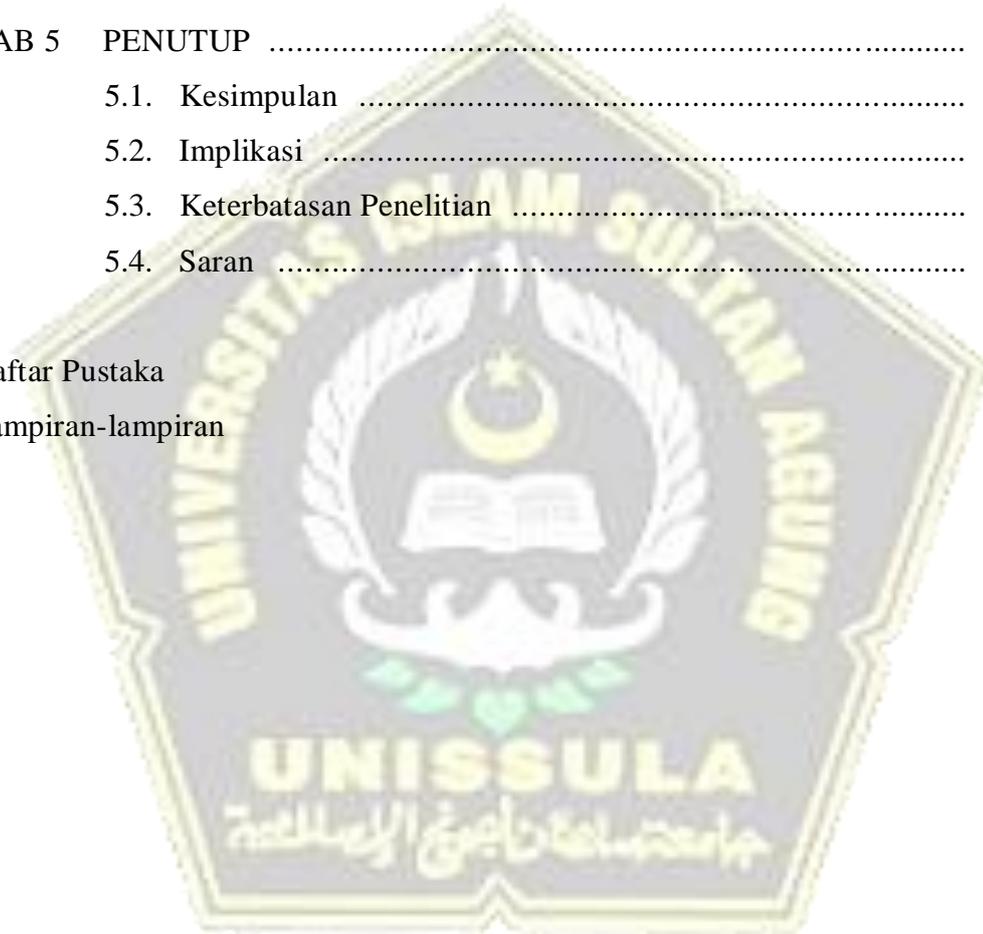
DAFTAR ISI

	Halaman
Prasyarat Gelar	i
Lembar Persetujuan	ii
Abstrak	iii
Abstract	iv
Lembar Pengesahan	v
Pernyataan	vi
Kata Pengantar	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Pembatasan Masalah	15
1.4. Rumusan Masalah	15
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	18
1.7. Pertanyaan Penelitian	21
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	23
2.1. Kajian Teori	23
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	28
2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	69
3.1. Jenis Penelitian	69
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	70
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	71

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	73
3.5. Keabsahan Data	75
3.6. Teknik Analisis Data	77
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
4.1. Deskriptif Data	81
4.2. Pembahasan	92
BAB 5 PENUTUP	117
5.1. Kesimpulan	117
5.2. Implikasi	118
5.3. Keterbatasan Penelitian	121
5.4. Saran	121

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Penelitian	73
Tabel 3.2	Nama Narasumber	74
Tabel 4.1	Data Siswa dan Keluarga	84
Tabel 4.2	Data Hasil Observasi	84
Tabel 4.3	Hasil Rubrik Indikator Penilaian Pembangunan Karakter	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerjasama Timbal Balik Lingkungan Pendidikan Anak	6
Gambar 2	Komponen Analisis Data Metode Interaktif	79





**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe KM.4 Semarang 50112 Telp.(024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email: informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

Magister Pendidikan Agama Islam

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

Nomor : 043/B.1/SA.FAI/VI/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Semarang, 26 Zulkaidah 1445 H
04 Juni 2024 M

Kepada : Yth. Kepala MI Silahul Ulum Asempapan
Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Zaenuri
NIM : 21502300224
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **"Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati"**

Saat ini sedang melaksanakan penelitian lapangan dengan judul tersebut diatas. Berkaitan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan akses dan kesempatan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ka. Prodi. MPAl,


Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020



مؤسسة سلاح العلوم

MADRASAH IBTIDAIYAH SILAHUL ULUM

(TERAKREDITASI A)

ASEMPAPAN TRANGKIL PATI

Alamat : Jl. Raya Juwana – Tayu Km. 8 ☎ 59153 📠 : 081282435228

Nomor : MI.SU/18.097/010/VI/2024

Lamp :

Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
di Semarang

Dengan hormat.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilik Muawwidah, S.Pd.I.

Jabatan : Kepala MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati

Menanggapi surat permohonan izin penelitian yang diajukan oleh Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang Nomor 043/B.1/SA.FAI/VI/2024 tertanggal 26 Zulkaidah 1445 H / 04 Juni 2024 untuk atas nama :

Nama : Zaenuri

NIM : 21502300224

Judul Penelitian : Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati

Dengan ini kami menyatakan bahwa:

1. Memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di MI Silahul Ulum Asempapan sesuai dengan judul yang diajukan;
2. Izin penelitian ini diberikan semata-mata untuk kepentingan akademik;
3. Waktu pelaksanaan penelitian adalah terhitung sejak tanggal surat ini dikeluarkan sampai selesainya penelitian yang dibutuhkan;
4. Wajib mentaati kode etik dan peraturan yang ada di MI Silahul Ulum.

Demikian surat pemberian izin penelitian ini kami buat dengan sebenarnya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Pati, 7 Juni 2024

Kepala MI Silahul Ulum,



Lilik Muawwidah, S.Pd.I

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek integral dalam pembentukan pribadi peserta didik yang tangguh dan berintegritas. MI Silahul Ulum di Asempapan, Trangkil, Pati, sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, bertanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Peraturan Menteri Agama, yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (PMA_No._2_tahun_2020 Pasal 1 ayat [1])

Salah satu elemen yang memainkan peran sentral dalam pembangunan karakter peserta didik adalah keluarga. Keluarga bukan hanya sebagai unit sosial pertama dalam masyarakat, tetapi juga lingkungan pertama tempat peserta didik belajar tentang nilai-nilai, norma, dan etika. Dalam konteks ini, peran keluarga dalam membentuk karakter peserta didik di MI Silahul Ulum menjadi sangat penting.

Namun kenyataan yang terjadi sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan dan binaan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberi perhatian kasih dan sayang sangat minim.

Berdasarkan prasurvei yang peneliti lakukan, bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak didik di MI Silahul Ulum Asempapan kurang maksimal. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan beberapa orang tua yang kurang memahami tentang pentingnya pembangunan karakter anak serta beranggapan bahwa pembangunan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua.

Ada upaya preventif dan represif untuk membangun karakter siswa MI Silahul Ulum. Upaya preventif diantaranya adalah kedisiplinan dalam seragam, hadir dan pulang sekolah, mengaji Quran, salat Duha, salat berjamaah, pengajian, pelajaran agama, dan masih banyak lagi. Sedangkan langkah represif diantaranya adalah pembinaan dan bimbingan secara kondisional jika terjadi hal-hal diluar ketentuan madrasah. (Wawancara dengan Ibu Lilik Muawwidah, S.Pd.I., Kepala MI Silahul Ulum, Senin, 22 April 2024, pukul 09.15 WIB)

Namun, perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi dapat memberikan dampak signifikan terhadap peran keluarga dalam pembangunan karakter. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi waktu yang dihabiskan bersama oleh anggota keluarga, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang diterapkan di dalam rumah. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana keluarga di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati memainkan peran dalam membentuk karakter peserta didik.

Pembangunan karakter penting bagi bangsa Indonesia, karena untuk melahirkan generasi bangsa yang tangguh. Bung Karno menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermatabat” (Samani dan Hariyanto 2011: 1-2). Sekolah sebagai sarana strategis untuk membangun generasi bangsa harus melaksanakan pendidikan karakter, karena karakter bangsa Indonesia lemah. Karakter bangsa yang lemah harus ditanggulangi dan diperbaiki.

Hidayatullah (2010 : 16) mengemukakan bahwa “karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain.” Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012: 46) memaknai “pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.” Dengan begitu dapat diartikan pendidikan karakter harus diupayakan oleh satuan pendidikan, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa.

Penanaman pendidikan karakter penting dilaksanakan di sekolah, agar mengarahkan dan menguatkan siswa untuk berkarakter. Pentingnya pendidikan karakter diamanatkan sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dari pendidikan nasional tersebut, menjadi landasan yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Hal itu ditujukan untuk memajukan kehidupan bangsa.

MI Silahul Ulum melaksanakan pendidikan karakter dengan mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah sebelumnya, menjadi kurikulum MI Silahul Ulum yang berbasis pendidikan karakter. Ronald C. (dalam Mudlofir 2011: 1) menjelaskan bahwa “kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang

diperuntukan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.” Kurikulum berdasarkan pengalaman yang ada di sekolah dimaknai untuk mengembangkan karakter siswa. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, terutama di Sekolah Dasar, tentunya dapat menjadikan siswa berkarakter. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, dirangkai agar menjadikan siswa lebih berkarakter.

Salah satu upaya membentuk karakter peserta didik yang baik adalah dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di MI Silahul Ulum diantaranya adalah pramuka, drum band, rebana, menyanyi, dan tahsinul quran. Kegiatan ekstrakurikuler menawarkan beragam kegiatan yang berbeda dari mata pelajaran biasa, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan kepribadian siswa. (Wawancara dengan Ibu Sri Murwati, S.Pd.I., Koordinator Bidang Pendidikan MI Silahul Ulum, Selasa, 23 April 2024, pukul 08.35 WIB).

Menurut Daradjat (1987:71), terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

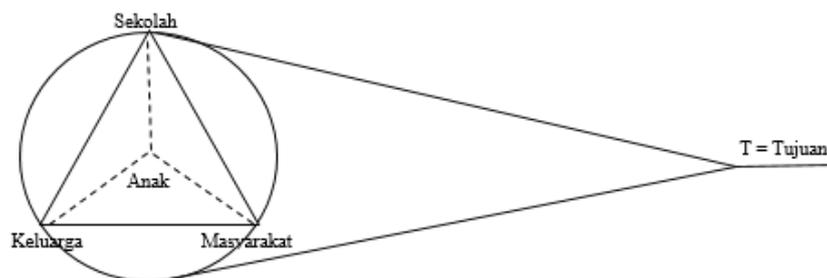
Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Fauzi Ahmad, 2004 : 105)

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak terbentuk.

Secara mental spiritual dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh rumah tangga dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah sehingga perkembangan diri anak semakin terarah (Ihsan Fuad, 2013 : 91)

Gambar 1

Gambar : Kerjasama timbal balik lingkungan pendidikan anak



Berdasarkan hasil data observasi, dokumentasi, dan wawancara penelitian, dapat diketahui pendidikan karakter di sekolah, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, strategi dan metode belajar, proses pembelajaran, program pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran didesain untuk menumbuhkan siswa menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, mandiri dan siap menjadi pemimpin. MI Silahul Ulum membebaskan para guru untuk berkreasi dalam mengajar siswa. Kreativitas guru tidak dibatasi oleh buku paket dan target nilai, sehingga guru tidak sekedar mengajar saja, tapi mendidik. Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai panutan, tapi juga menjadi orang tua dan teman bagi siswa. Hal itu dilakukan untuk dapat memahami, menumbuhkan dan menguatkan karakter masing-masing siswa.

Peranan sekolah dasar pada pokoknya berada dalam bimbingan intelektual dan meletakkan faktor-faktor sikap dan psikomotor sebagai dasar dan tujuan pengembangan intelektual atau kegiatan belajar. (Mappiare Andi, 1984 : 283).

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, tidak sedikit pula fenomena sosial yang timbul yang mengarah pada hal-hal negatif. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya gejala dekadensi moral, merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal di tengah-tengah masyarakat, kalangan pelajar, dan remaja, serta tidak amanahnya sebagian pejabat publik. Ditandai juga dengan maraknya penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, dan pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar, bahkan mahasiswa, kekerasan dan sebagainya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat ditarik benang merah permasalahan yang tengah terjadi, oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum.” Di sini berarti penelitian berfokus pada keikutsertaan keluarga dalam proses pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga dilaksanakan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum MI Silahul Ulum.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Salah satu sekolah yang telah menjalin komunikasi dan kemitraan dengan keluarga adalah MI Silahul Ulum. Hal ini berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Kepala MI Silahul Ulum, bahwa sekolah telah menjalin kemitraan dengan keluarga, masyarakat dan instansi terkait, sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang nyaman, aman dan menyenangkan sehingga mampu mendorong potensi peserta didik yang berkarakter baik.

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat diperlukan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut peneliti akan mengkaji tentang Peranan Keluarga dengan Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik MI Silahul Ulum. . Berdasarkan hasil pra-survey yang penulis lakukan pada tanggal 24 November 2023 kepada kepala madrasah diperoleh data tentang peranan keluarga di MI Silahul Ulum khususnya berkaitan dengan pembangunan karakter siswa mengalami beberapa kendala, antara lain sebagai berikut.

Ketidaksesuaian antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai yang diadvokasi oleh sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter peserta didik. Diantaranya adalah dapat mengurangi konsistensi dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik mungkin kesulitan memahami nilai-nilai yang diinginkan dan diharapkan dari mereka karena adanya perbedaan yang membingungkan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.(Wawancara dengan Bapak Aly Mas'ad, M.Pd., Ketua Komite Madrasah, Rabu, 24 April 2024, Jam 10.45 WIB)

Kendala pertama, kendala yang dialami ada sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap pentingnya kemitraan sekolah dengan keluarga dalam pembangunan karakter anak, sehingga masih menyerahkan sepenuhnya terhadap sekolah. Kurang pedulinya hubungan kemitraan antara orang tua dengan sekolah ini, orang tua siswa MI Silahul Ulum cenderung memberikan tanggung jawab kepada pihak sekolah dalam pembangunan karakter terhadap anak. Apabila dalam pembangunan karakter anak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, dapat dipastikan hasil pembangunan karakter yang tertanam pada anak tidak akan maksimal. Sedangkan pembelajaran sekaligus pembangunan karakter seharusnya dimulai di lingkungan keluarga, dan selanjutnya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Harapannya kerjasama antara sekolah dan keluarga secara bersama-sama melakukan langkah dalam proses pembangunan karakter anak.

Kendala kedua adalah beberapa orang tua siswa MI Silahul Ulum tingkat pengetahuannya dalam hal pembangunan karakter masih rendah sehingga menjadi alasan bahwa pengetahuan tentang pembangunan karakter di keluarga yang tepat masih belum dipahami. Hal ini menjadikan proses dalam

pembangunan karakter anak di lingkungan keluarga tidak terbentuk secara signifikan, sehingga karakter yang dimiliki anak terkadang berbeda antara di rumah dengan di sekolah. Misalnya anak ketika di rumah cenderung memiliki karakter pendiam sedangkan saat di sekolah anak cenderung bersikap agresif dan sebaliknya, anak di rumah cenderung manja namun ketika di sekolah anak mandiri, anak di rumah memiliki sikap disiplin

tetapi di sekolah sebaliknya. Oleh karena itu, pembangunan karakter antara di lingkungan keluarga dengan di sekolah harus sinkron, agar anak benar-benar memiliki karakter yang positif di manapun mereka berada.

Kendala ketiga, terkait dengan waktu yaitu kesibukan orang tua yang mayoritas bekerja. Sebagian besar orang tua dari siswa MI Silahul Ulum memiliki kesibukan bekerja di luar, dari segi waktu orang tua memiliki waktu lebih sedikit di rumah dibandingkan aktivitasnya bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk anak-anaknya masih kurang.

Disamping adanya kendala di atas, ada tantangan yang muncul, yaitu faktor lingkungan dan pergaulan yang tidak lepas dari android dengan akses internet yang bebas tanpa batas menjelajah ruang dan waktu, yang tentunya bisa juga membawa dampak negatif bagi generasi bangsa. Faktor lingkungan justru menjadi kendala yang perlu dipikirkan sejak awal, karena anak tentu melakukan proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan faktanya, anak cenderung ingin eksis atau tidak ingin ketinggalan dengan teman-temannya.

Hambatan-hambatan anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga antara lain :

1. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua;
2. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak;
3. Sosial ekonomi keluarga yang kurang, atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar;
4. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga memanjakan anak;

5. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi;
6. Orang tua yang tidak memberikan kepercayaan kepada anak;
7. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas pada anak (Ihsan Fuad, 2013 : 19)

Sekolah atau guru yang merupakan perpanjangan tangan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang juga sangat besar guna mewujudkan anak bangsa yang berakarakter, berakhlak, dan berkepribadian yang baik. Memang secara umum guru menjadi jembatan untuk siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi disamping itu juga guru memiliki tanggung jawab untuk dapat menanamkan akhlak yang baik kepada siswa-siswanya.

Dalam hal ini, guru MI Silahul Ulum memberikan pengajaran bukan hanya sekedar teori tetapi juga mempraktekkan apa-apa saja yang sudah diajarkan kepada siswanya, seperti : hadirnya seluruh siswa di dalam kelas sebelum para guru memasuki ruang kelas sebagai gambaran kedisiplinan dan kepatasan sebagai murid yang meminta ilmu kepada gurunya. Membaca doa sebelum mulainya proses belajar mengajar menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berilmu, sehingga memohon petunjuk dan kemudahan didalam belajar. Sholat Dhuha yang dilakukan setiap pagi lima belas menit sebelum masuk kelas sebagai gambaran pembiasaan melakukan ibadah-ibadah yang di sunnahkan. Memperhatikan kerapian pakaian sebagai perwujudan Hadis Nabi Muhammad Saw.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (عن ابن مسعود . صحيح)

Artinya : “Sesungguhnya Allah Swt itu maha indah dan menyukai keindahan” (Syekh Imam Jalaluddin Abdurrahman ibnu Abu Bakar as-Suyuthi, Kitab al-Jami’us Shaghir fi Ahadistsil Basyir an-Nadzir, Juz 1, h : 69)

. Dan menutup aurat bagi siswa sebagai pengamalan dari hukum Islam yang mewajibkan bagi setiap umatnya menutup aurat. Memberikan salam dan penghormatan kepada guru ketika bertemu di jalan, melarang siswa dan siswi meninggikan suara lebih tinggi dari suara gurunya sebagai gambaran penerapan etika yang harus dimiliki setiap penimba ilmu.

Selain itu juga memberikan pemahaman dan nasihat ketika siswa dan siswi melanggar peraturan sekolah sebagai peringatan dan memberikan hukuman yang mendidik ketika mengulangi kesalahan, seperti menghafal surah Al Quran atau beberapa kosakata bahasa arab, sampai pemanggilan orang tua ketika kesalahan berulang kali dilakukan. Semua itu dilakukan dengan menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan, bagi murid yang dibimbing dan diawasi oleh guru, serta juga tidak ketinggalan penerapan metode itu pada guru yang mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari kepala madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran keluarga dalam membentuk karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peran keluarga, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi dan strategi yang dapat diterapkan oleh MI Silahul Ulum dan keluarga peserta didik untuk meningkatkan pembangunan karakter anak-anak secara optimal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Dinamika Keluarga

Adanya perubahan dalam dinamika keluarga, seperti peningkatan jumlah keluarga dengan kedua orang tua bekerja, dapat mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi antara anggota keluarga.

2. Pengaruh Media Sosial

Anak-anak dan remaja umumnya sadar akan risiko negatif media sosial tersebut, namun sebagian anak dan remaja menganggap media adalah kebutuhan pokok, sehingga akses anak dan remaja pada media sosial sebaiknya tidak dibatasi karena jika dibatasi akan menimbulkan rasa gelisah. Hal tersebut menggambarkan bahwa selain efek yang nyata seperti kekerasan dan porno-grafi, media sosial juga memiliki efek laten yang menyebabkan kecanduan yang mengenyampingkan akal sehat anak, terutama remaja. (Triastuti Endah, Adrianto, Dimas, Nurul, 2017, : 72)

3. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Keterlibatan orang tua dalam mendidik karakter peserta didik mungkin kurang optimal, baik karena keterbatasan waktu maupun pemahaman yang rendah tentang pentingnya pembangunan karakter.

4. Tidak Optimalnya Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang kurang efektif antara anggota keluarga dapat menghambat pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang diinginkan

dan mengurangi kesempatan peserta didik untuk belajar melalui diskusi keluarga.

5. Tidak Adanya Pemahaman Tentang Kontribusi Keluarga

Beberapa anggota keluarga mungkin tidak menyadari sejauh mana kontribusi mereka penting dalam pembangunan karakter peserta didik.

6. Ketidaksesuaian Nilai Keluarga dan Nilai Institusi Pendidikan

Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diterapkan di keluarga dengan nilai-nilai yang diadvokasi oleh MI Silahul Ulum dapat memunculkan konflik nilai.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, penelitian dapat difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang perlu dicari solusi dan diperbaiki dalam rangka meningkatkan peran keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka tesis ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada :

1. Fokus Penelitian

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, maka difokuskan pada penelitian “ Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik.”

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Bagaimana bentuk Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati

- b) Mengapa peran keluarga begitu penting dalam pembangunan karakter anak didik?
- c) Bagaimana hasil Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati?

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami kemukakan di atas bahwa pendidikan karakter siswa sangatlah penting untuk dilaksanakan, dan penulis menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter dan langkah strategis peningkatan pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam penelitian ini, maka oleh karena itu fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan dinamika keluarga di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi keluarga yang berpotensi membentuk karakter peserta didik?
2. Bagaimana tingkat efektivitas komunikasi dan partisipasi keluarga peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter?
3. Apakah keterlibatan orang tua di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati dalam mendidik karakter peserta didik sudah optimal, dan jika belum, apa faktor-faktor penghambatnya?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian dapat mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika peran keluarga dalam membentuk karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati serta memberikan dasar untuk mengembangkan

strategi yang lebih efektif dalam pembangunan karakter anak-anak di lingkungan pendidikan Islam tingkat dasar ini.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah dan panduan pada penelitian yang akan dilakukan. Konteks peran keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, berikut adalah beberapa tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Menilai Dampak Perubahan Dinamika Keluarga:
 - Mengidentifikasi perubahan dinamika keluarga dan menganalisis dampaknya terhadap waktu dan kualitas interaksi keluarga dalam konteks pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.
2. Menganalisis Pengaruh Media Sosial pada Pembentukan Karakter:
 - Menilai sejauh mana penggunaan media sosial oleh anggota keluarga mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dan nilai-nilai yang diadvokasi oleh MI Silahul Ulum.
3. Evaluasi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter:
 - Menganalisis tingkat keterlibatan orang tua dalam mendidik karakter peserta didik di MI Silahul Ulum dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya, jika ada.
4. Mengukur Efektivitas Komunikasi Keluarga:
 - Menilai efektivitas komunikasi dalam keluarga peserta didik untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan komunikasi tersebut.

5. Mengevaluasi Pemahaman Anggota Keluarga tentang Kontribusi Mereka:
Menganalisis pemahaman anggota keluarga tentang kontribusi mereka dalam pembangunan karakter peserta didik dan mengidentifikasi dampaknya terhadap motivasi mereka untuk terlibat aktif.
6. Memahami Ketidaksesuaian Nilai dan Upaya Penyelesaiannya:
 - Menganalisis ketidaksesuaian nilai-nilai keluarga dengan nilai-nilai yang diadvokasi oleh MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, serta merancang strategi untuk mengatasi potensi konflik nilai tersebut.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati dan menyediakan dasar untuk perbaikan atau pengembangan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter yang lebih baik di lingkungan pendidikan tersebut.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian mengenai peran keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi institusi pendidikan, keluarga peserta didik, maupun masyarakat umum. Berikut adalah beberapa manfaat potensial dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan baru dan sumber informasi kepada berbagai pihak mengenai implementasi pendidikan karakter dalam studi kasus penerapan kurikulum MI Silahul Ulum.

- b. Menambah khasanah pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam studi kasus penerapan kurikulum di jenjang Sekolah Dasar.
- c. Memperkuat teori tentang implementasi pendidikan karakter dalam studi kasus penerapan kurikulum sekolah dasar sebelumnya melalui hasil penelitian di lapangan.

2. Manfaat Praktis

1. Peningkatan Pemahaman Institusi Pendidikan:
 - Menyediakan wawasan mendalam tentang peran keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik, membantu MI Silahul Ulum untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak-anak di lingkungan keluarga.
2. Pengembangan Program Pendidikan Karakter yang Lebih Efektif:
 - Memberikan dasar empiris untuk merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan realitas dan kebutuhan keluarga peserta didik di MI Silahul Ulum.
3. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua:
 - Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka, sehingga memungkinkan MI Silahul Ulum untuk merancang strategi yang lebih efektif untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran karakter.
4. Pemberdayaan Keluarga dalam Pembentukan Karakter:

Memberikan panduan kepada keluarga peserta didik di MI Silahul Ulum agar mereka dapat memahami peran dan kontribusi mereka dalam

membentuk karakter anak-anak, serta memberikan dukungan yang lebih aktif.

5. Peningkatan Kualitas Interaksi Keluarga:

- Merumuskan saran-saran untuk meningkatkan kualitas interaksi keluarga, terutama dalam konteks pembentukan karakter, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai yang diinginkan oleh MI Silahul Ulum.

6. Memberikan Kontribusi pada Penelitian Pendidikan Islam:

- Pendidikan karakter dalam khasanah dunia pendidikan Islam mendapatkan tempat dan perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: 1) Islam memandang bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membumikan ajaran Islam yang pada intinya adalah membangun karakter umat manusia secara utuh (kaaffah), sehingga ia menjadi umatan wasathan (umat yang ideal), *khaira ummah* (umat yang baik), 2) Islam memiliki peran penyelamatan manusia dari kehancuran, dengan cara memberikan *hudan* (petunjuk), *syifa'* (obat penawar), *mau'izah* (ajaran yang menyentuh hati), dan rahmah bagi seluruh alam; 3) seluruh komponen pendidikan Islam: asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan, dan lembaga pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam (Abuddin Nata, 2015,: 31).

Menambah pengetahuan dan literatur mengenai peran keluarga dalam pembangunan karakter di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, yang dapat memberikan kontribusi pada penelitian pendidikan Islam secara lebih luas.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam pandangan intelektual Islam dan khazanah dunia pendidikan Islam, adalah pendidikan karakter yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan, kesesuaian dengan fitrah manusia, kesesuaian dengan perkembangan zaman, tempat, waktu, dan keadaan, tidak menyulitkan, sederhana, mudah dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotorik, terbuka, dan dinamis (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, 1979 : 355).

7. Pemberdayaan Masyarakat

- Membantu masyarakat umum untuk lebih memahami bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam membentuk karakter anak-anak, tidak hanya sebagai tanggung jawab MI Silahul Ulum atau lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama.

8. Peningkatan Keselarasan Nilai Keluarga dan Institusi Pendidikan:

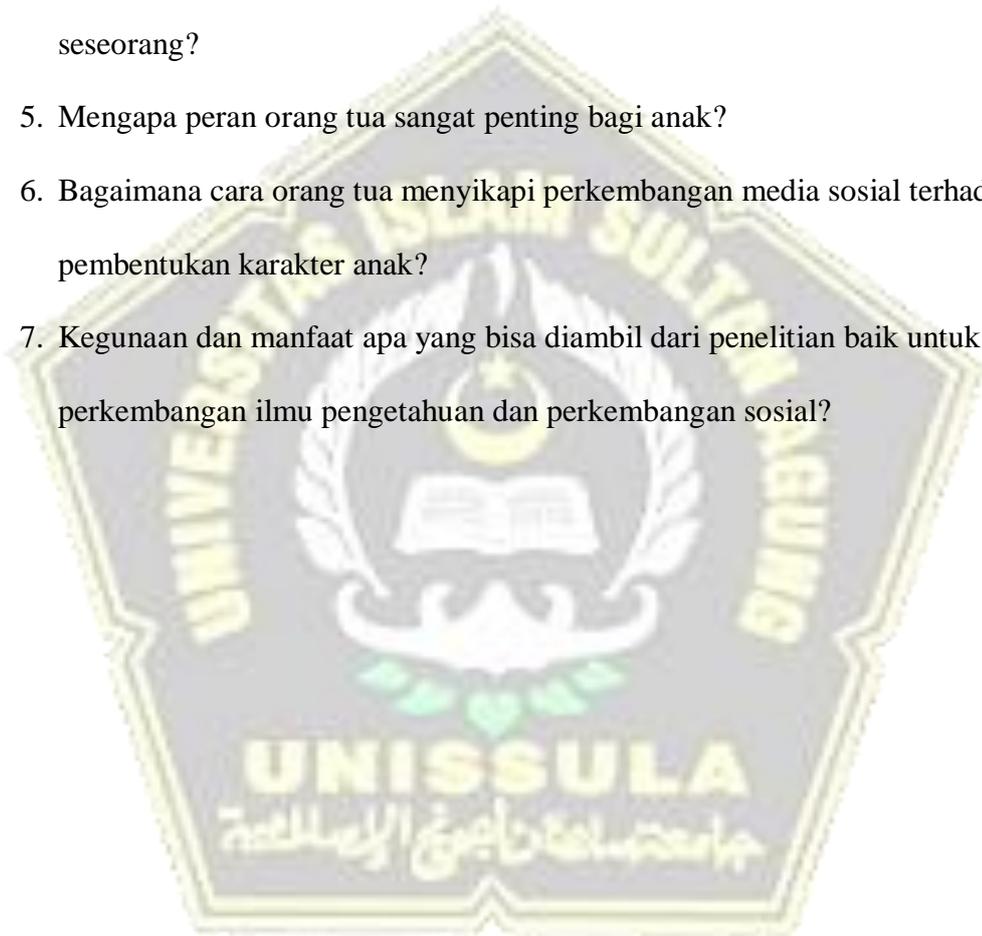
- Memberikan wawasan mengenai potensi konflik nilai antara keluarga dan MI Silahul Ulum, sehingga dapat dirumuskan upaya untuk meningkatkan keselarasan nilai-nilai yang diterapkan di kedua lingkungan tersebut.

Dengan memahami dampak positif dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konkret untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati serta memberikan arahan yang berguna untuk lembaga pendidikan Islam dan keluarga dalam mendidik generasi penerus yang berkarakter kuat.

1.7. Pertanyaan Penelitian

Banyak pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana perlakuan orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam membentuk karakter?
2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak mereka?
3. Apakah latar belakang orang tua berpengaruh terhadap sikap anak?
4. Bagaimana sebuah keluarga dapat membantu mengembangkan karakter seseorang?
5. Mengapa peran orang tua sangat penting bagi anak?
6. Bagaimana cara orang tua menyikapi perkembangan media sosial terhadap pembentukan karakter anak?
7. Kegunaan dan manfaat apa yang bisa diambil dari penelitian baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan sosial?



BAB 2

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

2.1. Kajian Teori

Kerangka teori ini membahas beberapa pengertian berkaitan tentang Peranan keluarga dengan sekolah sehingga akan memperoleh pemahaman yang dapat digunakan untuk mengantarkan penelitian pada topik bahasan yang sebenarnya.

1. Pengertian dan Tujuan Peranan keluarga

a. Pengertian Peranan.

Peranan berarti fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan (Pusat Bahasa, 2008 : 1115).

Peranan dalam hal ini adalah peranan keluarga. Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter positif) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

b. Pengertian Keluarga

Keluarga berarti ibu bapak dengan anak-anaknya, sanak saudara, kaum kerabat (Pusat Bahasa, 2008 : 721)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu :

1. Fungsi Keagamaan
2. Fungsi Sosial Budaya
3. Fungsi Cinta Kasih
4. Fungsi Perlindungan
5. Fungsi Reproduksi
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan
7. Fungsi Ekonomi
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Oleh karena itu fungsi keluarga harus dipahami dengan baik oleh semua keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menjalankannya dengan baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sampai menjapai tahapan yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat wajar jika tanggung jawab terletak ditangan kedua orang tua yang tidak bisa dipikul oleh orang lain, di dalam keluarga anak-anak pertama kali mendapat pengalaman dini langsung yang akan dia gunakan untuk bekal kehidupannya di kemudian hari baik melalui perkembangan fisik, sosil, mental dan spiritual dari tiap anggota keluarga. Orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetis (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013:18).

c. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. (Depdiknas, 2008:682)

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas moral yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Karakter mencakup nilai-nilai, etika, dan sifat-sifat moral yang membentuk kepribadian seseorang. Ini mencakup integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan prinsip-prinsip moral lainnya.

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya ‘mengukir corak yang tetap

dan tidak terhapuskan'. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.(Kristi Wardani,“.diakses pada hari selasa tanggal 15 April 2024 jam 23.00 WIB).

Pengertian karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang dapat disebut berkarakter aturan moral yang berlaku (Abdul Majid dan Andayani Dian, 2011 : 2).

Menurut Agus Wibowo dan Gunawan karakter diartikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Agus wibowo & Gunawan, 2015 : 9).

Agus Wibowo dalam buku yang lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan

karakter- karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, dan diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun warga negara (Agus Wibowo, 2017 : 36).

Pendapat lain disampaikan Imas Kurniasih dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah” secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Imas Kurniasih dan Berlin Sani 2017 : 22).

Imas Kurniasih berpendapat bahwa adanya pendidikan karakter ini adalah bentuk nyata dalam upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Darosy Endah dikutip pada hari Selasa, 30 April 2024 jam 20.00 WIB).

Pembentukan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung

jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentuk karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara substantif, tujuan pembentuk karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang positif (baik) (Agus Zaenul Fitri 2012 : 22)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki seseorang dalam berperilaku dengan tujuan untuk membentuk insan kamil. Orang dikatakan berkarakter apabila memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, dan memiliki watak yang baik, di manapun dan kapanpun berada.

Menurut kamus, karakter dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas moral yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Karakter mencakup nilai-nilai, etika, dan sifat-sifat moral yang membentuk kepribadian seseorang. Ini mencakup integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan prinsip-prinsip moral lainnya.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, peneliti menggunakan beberapa literatur yang ada relevansinya dengan penelitian yang dibahas, antara lain:

1. Fatkur Rohman (Tesis), “*Keluarga Terdidik dalam Prespektif Pendidikan Islam*”(Fatkur Rohman “*Keluarga Terdidik Dalam*

Prespektif Pendidikan Islam”, *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2009). Tesis ini memberikan kesimpulan bahwa 1) Keluarga terdidik (Educated Family) adalah konsep gagasan yang menitik beratkan pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui pendidikan terpadu. 2) Pembentukan keluarga terdidik berjalan baik bila setiap komponen berperan sesuai fungsinya. Ayah dan ibu berperan sebagai pendinamisasi kehidupan keluarga dengan membimbing anaknya menjadi anak yang sholih (insan kamil). Penelitian ini fokus tentang peran keluarga dalam pendidikan anak, Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengkaji tentang bagaimana kerjasama keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

2. Muhammad Fadho'il (Tesis) "*Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Karakter Siswa SMP Al Ma'rifiyah Tempuran Kabupaten Magelang*" (Muhammad Fadho'il, 2015). Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa pengaruh oragtua terhadap karakter siswa SMP Al Ma'rifiyah yaitu $rh(X1-Y) = 0,492 > rt = 0,444$. Artinya tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara orangtua dan karakter siswa SMP Al-Ma'rifiyah sebesar 28,7%. Pengaruh masyarakat terhadap karakter siswa al-Ma'rifiyah yaitu $rh(X3- Y) = 0,444$. Artinya tidak ada pegraruh positif yang signifikan antara masyarakat dalam hal ini pemuda terhadap karakter siswa Al- Ma'rufiyah dalam kondisi baik dengan rata-rata scor 79%. Secara keseluruhan pengaruh tripusat pendidikan terhadap karakter yaitu $rh(X1, X2, x3- Y0) = 0,673 > rt = 0,444$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif

yang sangat signifikan antara tripusat pendidikan terhadap siswa SMP Al-Ma'rufiyah, yaitu sebesar 45,3% dan 54,79% karakter siswa SMP al-Ma'rufiyah dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian tersebut berbeda dengan yang peneliti lakukan

. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupa angka- angka, sedang penelitian yang saya lakukan dengan pendekatan kualitatif. Disamping itu penelitian Muh Fadho'il bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh tripusat pendidikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan penelitian saya, yang mendeskripsikan tentang kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter, jadi dalam hal ini fokus kemitraan antara keluarga dan satuan pendidikan dalam pembentukan karakter siswa.

3. Saryanto (Tesis) *“Peran Orang tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-Dasar Disiplin Belajar Pada siswa MTs Negeri Gubug Rubuh Playen Kabupaten Gunung kidul tahun Pelajaran 2007/2008”* (Saryanto, 2008) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dan Bp di sekolah dengan dasar-dasar disiplin belajar di rumah terhadap siswa kelas VIII MTsN Gubug Rubuh. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara bersama peran orang tua dan guru BP di sekolah punya hubungan yang positif dan signifikan terhadap dasar - dasar disiplin belajar di rumah. Berdasar diskripsi singkat diatas, penelitian tersebut berbeda dengan penelitan yang saya lakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian saya kualitatif. Disamping itu penelitian di atas meneliti tentang peran orang tua dan guru BP, kalau penelitian saya tentang bagaimana kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter.

4. Ernawati (Tesis) *“Bentuk Kemitraan Keluarga dengan Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMN 2 Mlati”*(Ernawati, Tesis Universitas Islam Indonesia). Ini memberikan kesimpulan bahwa kemitraan keluarga dengan sekolah dalam Pembangunan karakter peserta didik di SMP N 2 Mlati dilakukan dengan Sosialisasi program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi 2 Mlati, antara lain tingkat pelanggaran tata tertib rendah, karakter anak akan berubah menjadi baik, dan tercapai visi dan misi sekolah. Sekolah yaitu berprestasi, trampil, berdasarkan iman dan taqwa, membentuk perkumpulan/ paguyuban orang tua, menjalin komunikasi yang efektif antara orang tua, sekolah dan guru Bimbingan Konseling/ guru among.
5. Bujang Rahman (Jurnal) *“Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa”* (Bujang Rahman, vol 4 no.2, 2 November 2014 : 129). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua di sekolah berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. 30 SD di Kota Metro dilibatkan dalam penelitian ini. Subyek penelitian terdiri dari orang tua yang diwakili oleh komite sekolah beserta kepala sekolah yang

digali informasinya untuk memberikan deskripsi mengenai keterlibatan dan harapan orang tua pada kegiatan sekolah. Ini hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap luaran kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai hasil dari program sekolah yang efektif. Keberagaman bentuk dan pola keterlibatan orang tua di sekolah dalam membentuk ketiga kompetensi tersebut perlu digali lebih lanjut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang kemitraan orang tua dengan sekolah terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang penerapan kemitraan keluarga dengan sekolah kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di MI Silahul Ulum.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui lingkungan hidup, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, keislaman dan kebangsaan, budaya sekolah dan melalui pendidikan secara turun temurun. Penelitian dalam tesis ini akan membahas tentang bagaimana Peranan keluarga dengan sekolah dalam pembangunan karakter. Karakter yang dimaksud adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan budi pekerti.

2.3. Kerangka Konseptual

A. Ruang Lingkup Karakter

Kemitraan mengandung pengertian adanya persahabatan, kerjasama, hubungan timbal balik yang saling membantu. Kehidupan yang produktif dan bersahabat membutuhkan adanya hubungan kemitraan, pertemanan, dan persaudaraan untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan dan diterima oleh semua yang terlibat dalam kehidupan bersama (Shodiq A Kuntoro, “Bahan Workshop :Kemitraan Sekolah,” Makalah disampaikan pada pelatihan Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah, diselenggarakan oleh Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan Program Pasca Sarjana UNY, Yogyakarta tanggal 7 Agustus 2010, : 1)

Dalam konteks pembangunan karakter peserta didik, istilah-istilah berikut sering digunakan:

1. Integritas:

- Mengacu pada konsistensi dan kejujuran dalam tindakan dan perkataan. Individu yang memiliki integritas mengikuti prinsip-prinsip moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

2. Tanggung Jawab:

- Kemampuan untuk mengenali dan memenuhi kewajiban dan tugas dengan sungguh-sungguh. Peserta didik yang bertanggung jawab mengambil tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka.

3. Kejujuran:

- Sifat jujur dalam perkataan dan perbuatan. Kejujuran melibatkan tidak adanya penipuan atau niat untuk menyesatkan.

4. Empati:

- Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki empati mampu memahami perspektif dan pengalaman orang lain.

5. Kedisiplinan:

- Kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, dan mempertahankan perilaku yang baik. Kedisiplinan membantu peserta didik mencapai tujuan dan mengembangkan kebiasaan positif.

6. Kreativitas:

Kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan menciptakan solusi baru. Pembangunan karakter juga mencakup pengembangan aspek kreatif dan inovatif.

7. Kerja Sama:

Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai kontribusi mereka, dan mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan nilai penting dalam membangun karakter.

Secara khusus tujuan kerjasama antara satuan pendidikan dengan keluarga adalah untuk :

- a) Memperkuat jalinan kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara utuh.
- b) Meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di rumah dan di sekolah (Sri Lestari Yuniarti, Nugroho Eko Prasetyo, (Kemendikbud, 2016), : 5)

8. Ketekunan:

·Kemampuan untuk bertahan dan bekerja keras menuju tujuan, bahkan dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. Ketekunan membantu peserta didik mengatasi tantangan.

9. Pemikiran Kritis:

Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membuat keputusan yang baik, dan memecahkan masalah dengan bijaksana. Pemikiran kritis adalah komponen penting dari pembangunan karakter.

10. Rasa Hormat:

Menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan. Rasa hormat menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif.

11. Kemandirian:

Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, mengambil inisiatif, dan mengelola diri sendiri. Kemandirian adalah keterampilan yang mendukung perkembangan karakter.

12. Sikap Terbuka dan Fleksibel:

· Menerima pendapat dan ide-ide baru, serta bersedia untuk beradaptasi dengan perubahan. Sikap terbuka dan fleksibel membangun ketangguhan karakter. Pembangunan karakter peserta didik melibatkan pengembangan berbagai aspek moral, etika, dan kepribadian yang dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

B. Peranan Keluarga

Peranan keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik merujuk pada kontribusi, pengaruh, dan keterlibatan keluarga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada anak-anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama dan paling signifikan yang memberikan landasan bagi pembentukan karakter, karena di sinilah peserta didik pertama kali mendapatkan pengaruh, norma, dan nilai-nilai yang membentuk dasar moral mereka. Peranan keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk model peran orang tua, komunikasi efektif, pemberian nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta keterlibatan aktif dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak.

Tujuan Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik:

1. Membentuk Nilai dan Moral Positif:
 - Keluarga bertanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai etika, moral, dan keagamaan kepada peserta didik sehingga mereka dapat membentuk karakter yang kuat dan positif.

Cara yang dilakukan untuk membentuk suatu akhlak bisa dilakukan dengan dua cara yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Adapun strategi langsung yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai suatu karakter yang baik berdasarkan ajaran agama, sedangkan tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik (Hasan Langgulung 2003 : 13)

2. Memberikan Dukungan Emosional:

- Keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional yang kritis untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan, kegagalan, dan stres, sehingga mereka dapat mengembangkan ketahanan mental dan emosional.

Efek dukungan emosional keluarga memberikan efek pada harga diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan empati yang diperoleh melalui interaksi anak dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, dan teman. Dukungan emosional keluarga yang berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri anak sehingga anak termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya.

Sejalan dengan penelitian Nurmalasari (2007), bahwa rasa aman, cinta, dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu yang sakit jadi merasa nyaman, tenang berada dilingkungannya, tidak merasa takut, malu, dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang atau anak-anak lainnya, dan individu akan merasa meningkat harga dirinya.

Hal lainnya apabila ada pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas klien, akan membuat klien merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian kepada klien karena telah melakukan sesuatu dengan baik. Dimana pengaruh

Keluarga merupakan keterikatan aturan, emosional individu dari masing-masing peran anggota di dalam keluarga yaitu orang tua, anak, dan saudara kandung. Keterikatan aturan dan interaksi antar anggota dapat mempengaruhi emosional dari masing-masing anggota keluarga dalam memberikan dukungan.

Dukungan yang diterima anak berupa perhatian, penghargaan, empati, dan kepedulian yang diterima membuat anak merasa nyaman,

diperhatikan, dicintai, dan meningkatkan harga diri klien. Hal ini karena keluarga dapat mendengarkan keluhan anak dan keluarga ikut terlibat dalam permasalahan anak.

3. Menanamkan Etika Kerja dan Tanggung Jawab:

- Dengan menekankan pentingnya etika kerja, tanggung jawab, dan kedisiplinan, keluarga membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan mencapai tujuan mereka.

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam menanamkan nilai dan etika pada anak. Disamping peran agama, peran keluarga juga sangat penting dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama, etika, etos kerja dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan begitu, anak-anak akan memiliki pondasi nilai yang kuat dan mampu menghadapi segala situasi dengan sikap yang baik dan bermoral.

Dewa Ketut (1993:58), mengatakan bahwa “kepuasan kerja baru akan timbul hanya jika seseorang benar-benar mencintai pekerjaannya. Seseorang yang mencintai pekerjaannya akan bekerja dengan tekun, penuh semangat, dan selalu gembira”.

Herminanto (1986: 6) “Faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja adalah prestasi belajar, keadaan ekonomi orangtua, bimbingan sosial, bimbingan karir, dan pengalaman kerja siswa”.

Kemandirian dan tanggung jawab adalah dua hal yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Peran peranakan harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melakukan hal-hal secara mandiri serta mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal yang baik.

Kerja keras dan disiplin adalah kunci kesuksesan dalam kehidupan. Peran keluarga harus optimal dalam mengenalkan nilai ini kepada anak-anak. Orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk bekerja keras,

rajin, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam setiap hal yang mereka lakukan. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki sikap yang positif terhadap kerja keras dan disiplin serta siap menghadapi setiap tantangan dalam hidup.

Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa indikator yang mempengaruhi etos kerja seorang siswa adalah: (1) Kerja keras, (2) Ketekunan, (3) Disiplin, (4) Tanggung jawab, (5) Mampu bekerja sama, (6) Motivasi, (7) Ketelitian, (8) Pemanfaatan waktu luang.

4. Mengembangkan Keterampilan Sosial:

- Melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya (Ulil Amri Safri, 2012 : 11).

5. Menyediakan Model Peran Positif:

- Keluarga menjadi model peran utama bagi peserta didik. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga lainnya perlu menunjukkan perilaku dan sikap yang diinginkan agar peserta didik dapat mengadopsinya.

6. Mengembangkan Kesadaran Keagamaan dan Nilai Budaya:

- Keluarga berperan penting dalam mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai keagamaan dan budaya yang membentuk identitas mereka.

Pendidikan mempunyai dua aspek. Aspek pertama, yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-

sifatnya yang baik harus pula ditanamkan melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Aspek kedua, yang ditujukan pada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak akan sempurna bila isi dari ajaran Tuhan itu tidak diketahui. Anak harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut agama (Zakiah Darajat, : 129-130).

7. Mendorong Keterlibatan dalam Pendidikan:

- Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan peserta didik, termasuk partisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung pembelajaran di rumah, dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan anak terhadap pendidikan.

Sekolah merupakan tempat peningkatan kualitas sumber daya manusia dimasa depan dengan membentuk serta meningkatkan karakter anak melalui pendidikan. Sebagai lembaga akademik yang berperan, peran sekolah adalah untuk mendidik, mengajar, dan memperbaiki perilaku siswa (Hasbullah, 2006: 49).

8. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri:

Dengan memberikan dukungan dan panduan yang tepat, keluarga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mandiri dan inisiatif dalam pembelajaran.

Penting untuk dicatat bahwa peranan keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik bersifat holistik dan melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Kolaborasi positif antara keluarga, sekolah, dan

masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter yang seimbang dan positif pada peserta didik.

Bentuk- bentuk dukungan keluarga di rumah :

- 1) Menumbuhkan budi pekerti.
 - 2) Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan
 - 3) Melindungi dari berbagai ancaman di seputar mereka
- (Sukiman,dkk. 2016 : 25)

C. Prinsip Peranan Keluarga

Orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak, karena anak mendapatkan waktu lebih banyak di lingkungan rumah dibanding dengan lingkungan sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat, sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Anak pertama kali mengenal komunikasi dan bersosialisasi adalah di lingkungan rumahnya (Widianto, 2015 : 29).

Prinsip-prinsip peranan keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik mencerminkan nilai-nilai dasar yang membimbing keluarga dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa prinsip utama peranan keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik:

1. Prinsip Keteladanan

Penerapan prinsip keteladanan dalam membentuk karakter religius melibatkan perilaku dan tindakan yang dicontohkan oleh orang tua,

guru, dan pemimpin masyarakat yang dapat diikuti oleh anak-anak dan remaja.

Prinsip Keteladanan, sebagaimana dibahas dalam berbagai makalah penelitian, berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak dan remaja. Orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai agama. Anak cenderung meniru tindakan yang diamatinya, menekankan pentingnya konsistensi dalam menampilkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran, yang mencakup aspek-aspek seperti ibadah, interaksi etis, dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama, adalah kunci dalam pendidikan karakter (Ali, Naping, Arifin, & Tang, 2023). Dengan mewujudkan transendensi melalui tindakan dan ajaran yang konsisten, orang dewasa dapat secara efektif membimbing anak-anak dalam menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dan orang tua memberikan contoh nyata dalam berperilaku religius. Keteladanan ini sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Lalu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter religius, seperti menyediakan tempat dan waktu khusus untuk beribadah, serta mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin. Dengan menerapkan prinsip pemberian motivasi ini, diharapkan siswa

dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang kuat dan berintegritas sesuai dengan ajaran agama.

2. Prinsip Pembiasaan

Penerapan prinsip pembiasaan dalam keluarga merupakan pondasi penting dalam membangun karakter religius pada anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan memperlihatkan konsistensi dalam praktik keagamaan, seperti shalat, membaca kitab suci, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya (Sholihah & Maulida, 2020). Penerapan prinsip pembiasaan dalam keluarga sangat penting untuk membangun karakter religius peserta didik. Dengan menunjukkan konsistensi dalam praktik keagamaan, menjadi teladan positif, membina komunikasi terbuka tentang nilai-nilai agama, menetapkan ritual keluarga yang berpusat pada praktik keagamaan, mendukung pendidikan agama, memperkuat nilai-nilai melalui pujian, dan memberikan koreksi yang lemah bila diperlukan, orang tua dapat mempengaruhi perkembangan secara signifikan. karakter keagamaan siswa.

3. Prinsip Pemberian Motivasi

Prinsip pemberian motivasi adalah teknik yang digunakan untuk mendorong dan mengarahkan seseorang agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam konteks pembentukan karakter religius, motivasi berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai religius. Memberikan pemahaman

kepada siswa tentang pentingnya memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan religius. Misalnya, memahami tujuan beribadah dan bagaimana hal tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan. Bisa juga dilakukan dengan mengakui dan menghargai usaha serta pencapaian siswa dalam menjalankan aktivitas religius. Ini bisa berupa pujian, sertifikat, atau hadiah sederhana yang menunjukkan bahwa usaha mereka dihargai.

Motivasi termasuk penting dalam pembentukan karakter religius dengan mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai yang diinginkan dan memperdalam komitmennya terhadap prinsip-prinsip agama. Pemanfaatan prinsip pemberian motivasi, seperti mengakui dan mengapresiasi upaya siswa dalam kegiatan keagamaan melalui pujian, sertifikat, atau hadiah kecil, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya amalan keagamaan. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan yang berpengaruh dalam perilaku beragama, memberikan teladan yang menarik untuk diikuti oleh siswa, sehingga menumbuhkan budaya pengabdian dan tujuan keagamaan dalam hidup mereka. Pemahaman akan pentingnya ibadah dan perannya dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan semakin meningkatkan kesadaran beragama siswa dan komitmen untuk menjalani kehidupan beragama yang memiliki tujuan.

4. Prinsip Nasehat dan Hukuman

Penerapan nasehat dan hukuman dalam keluarga dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa jika dilakukan dengan bijaksana dan seimbang. Nasehat dan hukuman adalah alat penting dalam membentuk karakter religius siswa jika diterapkan dengan seimbang, adil, dan bijaksana. Nasehat harus diberikan dengan penuh kasih sayang dan relevansi, sementara hukuman harus bersifat mendidik dan proporsional. Keseimbangan antara keduanya, bersama dengan konsistensi dan dialog terbuka, dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan nasehat dan hukuman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Nasehat konseling yang diberikan di lembaga pendidikan bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan solusi atas kesulitannya dan menjalani hidup yang lebih bahagia. Dalam konteks bimbingan pendidikan Islam, bimbingan sangat penting bagi pendidik untuk berkontribusi membentuk karakter unggul dan pengembangan agama pada peserta didik. Dengan menggabungkan nasehat yang penuh kasih sayang dengan pendidikan dan hukuman yang proporsional, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan lebih baik bila diterapkan secara bijaksana dan konsisten, mendorong pendekatan yang seimbang terhadap pendidikan karakter yang dapat berdampak

positif pada kehidupan sehari-hari dan perkembangan moral dan jiwa anak.

D. Bentuk-bentuk Peranan Orang Tua

Peranan keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik melibatkan berbagai bentuk interaksi, dukungan, dan pengaruh yang diberikan oleh anggota keluarga. Keluarga berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Pemahaman dan penerimaan nilai-nilai ini membantu membentuk dasar karakter anak. Anggota keluarga, khususnya orang tua, bertindak sebagai model perilaku positif. Dengan mempraktikkan perilaku yang diinginkan, keluarga memberikan contoh yang kuat bagi peserta didik untuk diikuti.

Menurut Jamaluddin (2013:133), orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak. Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya

sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga.
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi rasio. Purwanto (2014:8)

Sedangkan Menurut Rahim (2013:96). Adapun bentuk-bentuk Peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan.

Ketika karakter anak telah terbentuk, maka orang tua berkewajiban mengembangkannya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti:

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram.
2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan yang akan diserap anak.
3. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, termasuk partisipasi dalam pertemuan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan

membimbing dalam tugas-tugas sekolah, merupakan bentuk peranan yang berdampak pada pembangunan karakter peserta didik.

Melalui berbagai bentuk peranan ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik, membantu mereka menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati.

E. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembangunan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan saling terkait. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan karakter dalam konteks pendidikan:

1. Keluarga:

Nilai, norma, dan perilaku yang dipelajari dari lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter peserta didik. Hubungan yang baik dalam keluarga, model peran orang tua, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga berkontribusi pada perkembangan karakter anak.

2. Sekolah dan Guru:

· Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*

development), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Lingkungan sekolah, nilai-nilai yang diadvokasi oleh sekolah, serta peran guru sebagai panutan karakter memiliki pengaruh besar. Program karakter sekolah, kebijakan, dan interaksi antara guru dan peserta didik dapat membentuk karakter.

Belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Usman Moh. Uzer, 2001, : 4).

Belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain, dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

3. Rekan Sebaya:

Interaksi dengan rekan sebaya dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Hubungan yang positif dengan teman-teman dapat memotivasi peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai positif.

4. Media Massa:

- Konten yang disajikan oleh media massa, termasuk televisi, internet, dan media sosial, dapat memberikan model peran dan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter perlu diperhatikan.

Tantangan guru di era saat ini sangat berat dari pada guru-guru di era sebelumnya, selain dituntut untuk menjadi pribadi yang inovatif dan kreatif Menurut Mahyudin Bami, ada beberapa

tantangan guru dalam mendidik akhlak antara lain (Zakiah Nur Jannah2020 : 32)

5. Budaya dan Nilai Masyarakat:

Nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tempat peserta didik tumbuh besar turut mempengaruhi pembentukan karakter. Budaya yang mendorong etika kerja, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat membentuk karakter positif.

6. Keagamaan:

- Pengajaran keagamaan dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan dapat membentuk landasan moral dan etika peserta didik. Agama dapat memberikan panduan nilai-nilai yang penting dalam pembangunan karakter.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya (Mohammad Mustari, 2014), : 1)

Penanaman nilai-nilai karakter religius dipandang sangat penting dalam rangka mendidik anak menjadi manusia sempurna yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlakul karimah

7. Pendidikan Formal dan Nonformal:

Program pendidikan formal dan nonformal yang menekankan pembangunan karakter, termasuk pelajaran tentang etika, kewarganegaraan, dan kepemimpinan, memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.

8. Kesehatan Mental:

Kesehatan mental peserta didik dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi stres, konflik, dan tantangan kehidupan sehari-hari. Dukungan kesehatan mental dapat membantu membangun karakter yang tangguh.

9. Pengalaman Pribadi:

Pengalaman hidup, termasuk tantangan dan keberhasilan, dapat membentuk karakter peserta didik. Proses refleksi terhadap pengalaman-pengalaman ini dapat memperkaya perkembangan karakter.

10. Dukungan Sosial:

Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk dukungan dari keluarga, teman-teman, dan komunitas, dapat memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter. Dukungan ini menciptakan rasa keterikatan dan kepercayaan.

Bila anak mendapatkan stimulasi, bila ia diterima, bila ia memperoleh kehangatan, maka hal-hal ini akan berpengaruh sangat positif bagi perkembangan yang sehat (Monk, F.J, Knoers, AMP, Sri Rahayu Haditono, 1999, : 97).

11. Akses terhadap Sumber Daya:

- Akses terhadap pendidikan, kesempatan pekerjaan, dan sumber daya lainnya dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan karakter. Ketidaksetaraan akses dapat menjadi hambatan dalam pembangunan karakter yang merata.

12. Perkembangan Kognitif dan Emosional:

Penting untuk diingat bahwa setiap individu unik, dan interaksi antara berbagai faktor ini dapat berbeda-beda. Pemahaman holistik terhadap faktor-faktor ini dapat membantu menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam pembangunan karakter peserta didik.

- Faktor-faktor kognitif dan emosional, seperti tingkat kedewasaan, kemampuan untuk merespon emosi, dan kemampuan pemecahan masalah, juga memiliki dampak pada pembangunan karakter.

F. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Peranan keluarga dalam pembangunan karakter peserta didik merujuk pada kontribusi, pengaruh, dan keterlibatan keluarga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada anak-anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama dan paling signifikan yang memberikan landasan bagi pembentukan karakter, karena di sinilah peserta didik pertama kali mendapatkan pengaruh, norma, dan nilai-nilai yang membentuk dasar moral mereka.

Peranan keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk model peran orang tua, komunikasi efektif, pemberian nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta keterlibatan aktif dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak.

G. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah

- Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter merupakan prinsip penting. Sekolah harus menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral, seperti yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini tengah terjadi krisis moral di negara kita (Zubaedi,, 2012 : 1)

Pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai yang perlu dipahami, diperhatikan dan diterapkan oleh peserta didik seperti tanggung jawab, jujur, peduli, adil. Pendidikan karakter juga sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas dan proses pendidikan menuju karakter dan akhlak mulia secara utuh terpadu dan seimbang. Prinsip dasar yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal, nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Charles L, Glenn merekomendasikan prinsip-prinsip untuk merealisasikan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai karakter;
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu untuk sukses;

- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik;
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru dengan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Jadi prinsip pendidikan karakter terutama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik dengan cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai dan membangun karakter serta membantu peserta didik untuk sukses.

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya (Sri Rumini dan Siri Sundari, 2013 : 215).

Penerapan prinsip-prinsip ini di sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembangunan karakter peserta didik. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar untuk menciptakan budaya sekolah yang fokus pada nilai-nilai positif dan etika.

H. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai metode yang dirancang untuk membentuk nilai-nilai, etika, dan sikap positif pada peserta

didik. Berikut adalah beberapa metode pendidikan karakter yang umumnya digunakan:

1. Pengajaran Langsung Nilai-nilai:

- Guru secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi kelas, dan kegiatan pengajaran lainnya yang menekankan nilai-nilai etis dan moral.

2. Pendekatan Kasus dan Diskusi Etika:

- Menggunakan studi kasus atau skenario etika yang melibatkan situasi moral untuk mendorong peserta didik memikirkan dan mendiskusikan konsekuensi dari pilihan moral tertentu.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek:

- Peserta didik terlibat dalam proyek-proyek sosial atau proyek penelitian yang memungkinkan mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Ini menciptakan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Peran Guru dan Staf Sekolah

- Guru dan staf sekolah berperan sebagai model peran karakter yang positif. Mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan dan memberikan contoh langsung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

5. Program Mentor-Mentee:

- Menerapkan program mentor-mentee di sekolah di mana peserta didik memiliki mentor yang dapat memberikan dukungan dan panduan karakter.

Hubungan ini dapat membantu peserta didik merasa didukung dalam perkembangan karakter mereka.

6. Pembelajaran Kolaboratif:

- Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang memerlukan kerjasama dan komunikasi. Ini dapat membentuk keterampilan sosial dan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan rasa tanggung jawab.

7. Cerita dan Dongeng Moral:

- Penggunaan cerita, dongeng, atau literatur yang mengandung pesan moral dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter. Peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kisah-kisah yang inspiratif.

8. Pengalaman Pelayanan Masyarakat:

- Melibatkan peserta didik dalam kegiatan pelayanan masyarakat atau proyek sosial dapat membantu mereka mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai karakter lainnya.

9. Pendekatan Berbasis Masalah:

- Mengajukan dilema atau masalah etika yang memerlukan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan moral. Peserta didik diajak untuk memecahkan masalah tersebut dengan merujuk pada nilai-nilai karakter.

10. Kegiatan Konseling dan Pembinaan Karakter:

- Menerapkan program konseling dan pembinaan karakter yang difasilitasi oleh konselor sekolah atau mentor karakter. Ini dapat mencakup sesi-sesi refleksi, diskusi, dan perencanaan untuk perkembangan karakter individu.

11. Program Penghargaan Karakter:

- Menerapkan program penghargaan untuk mengakui dan memperingati peserta didik yang menunjukkan perilaku karakter positif. Ini dapat memberikan insentif positif untuk mendorong perkembangan karakter.

12. Aktivitas Seni dan Ekspresi:

- Mengintegrasikan seni, musik, atau drama dalam pembelajaran karakter. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik menyampaikan nilai-nilai karakter melalui ekspresi kreatif.

13. Penggunaan Teknologi Pendidikan:

- Memanfaatkan teknologi seperti video edukatif, platform daring, atau aplikasi pembelajaran karakter untuk mendukung penyampaian nilai-nilai karakter secara interaktif.

14. Simulasi dan Permainan Pendidikan:

- Menerapkan simulasi dan permainan pendidikan yang dirancang untuk mempromosikan kerjasama, pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai karakter.

Dengan mengombinasikan berbagai metode ini, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan lebih efektif dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembangunan karakter peserta didik.

I. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari seluruh komponen sekolah.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.

1. Penyusunan Rencana Strategis Pendidikan Karakter:

- Satuan pendidikan perlu menyusun rencana strategis yang mencakup visi, misi, tujuan, dan langkah-langkah konkret untuk implementasi pendidikan karakter. Rencana ini harus selaras dengan nilai dan kebutuhan spesifik sekolah.

2. Inklusi dalam Kurikulum Sekolah:

- Nilai-nilai karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah. Pembelajaran karakter dapat diakomodasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan konsistensi.

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru:

- Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan terkait pendidikan karakter. Ini dapat mencakup workshop, seminar, atau program pelatihan yang membantu mereka memahami konsep-konsep karakter dan strategi mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

4. Pembentukan Tim Pendidikan Karakter:

- Satuan pendidikan dapat membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk merancang dan mengawasi implementasi pendidikan karakter. Tim ini dapat terdiri dari guru, staf, orang tua, dan siswa.

5. Partisipasi Orang Tua dan Keluarga:

- Melibatkan orang tua dan keluarga dalam implementasi pendidikan karakter sangat penting. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan

pertemuan, lokakarya, atau program keterlibatan orang tua untuk membangun dukungan dari lingkungan keluarga.

6. Pembangunan Budaya Sekolah yang Positif:

- Membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung nilai-nilai karakter melibatkan semua pemangku kepentingan. Ini mencakup pembentukan norma-norma sekolah, aturan, dan prosedur yang mempromosikan perilaku positif.

7. Penggunaan Media dan Komunikasi:

- Memanfaatkan media dan komunikasi internal sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan karakter positif. Ini dapat melibatkan penggunaan papan pengumuman, surat elektronik, situs web sekolah, dan media sosial untuk menyebarkan informasi dan inspirasi berkaitan dengan karakter.

8. Penyelenggaraan Kegiatan Khusus Pendidikan Karakter:

- Penyelenggarakan kegiatan khusus seperti seminar, ceramah, atau acara khusus karakter dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang diadvokasi.

9. Pemantauan dan Evaluasi:

- Satuan pendidikan perlu memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang teratur untuk mengukur keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Dengan memantau perkembangan, sekolah dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan.

10. Sistem Penghargaan Karakter:

- Menerapkan sistem penghargaan karakter untuk menghargai dan memberikan pengakuan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Penghargaan ini dapat mencakup sertifikat, piagam, atau bentuk pengakuan lainnya.

11. Kemitraan dengan Komunitas:

- Satuan pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan lembaga dan organisasi di komunitas setempat untuk mendukung implementasi pendidikan karakter. Ini menciptakan sinergi dan dukungan lebih luas.

12. Pemberdayaan Siswa:

- Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan implementasi program pendidikan karakter. Mereka dapat memiliki peran dalam kegiatan, proyek, atau inisiatif yang mendukung nilai-nilai karakter.

13. Fleksibilitas dan Penyesuaian:

- Satuan pendidikan perlu bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan program pendidikan karakter sesuai dengan perubahan dan kebutuhan spesifik sekolah. Pembaruan dan penyesuaian terus-menerus diperlukan.

14. Penggunaan Teknologi Edukasi:

- Memanfaatkan teknologi edukasi, seperti platform daring dan aplikasi pendidikan karakter, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi, mengevaluasi perkembangan, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pendidikan karakter.

Dengan menggabungkan strategi-strategi ini, satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembangunan

karakter peserta didik. Implementasi yang holistik dan berkelanjutan akan memberikan dampak yang lebih positif dalam perkembangan karakter individu dan komunitas sekolah.

J. Nilai-nilai Karakter yang Diintegrasikan dalam Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan adalah bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan di bidang ini, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dan ditanamkan pada peserta didik. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembinaan kesiswaan:

1. Kedisiplinan:

- Pembinaan kesiswaan dapat memberikan penekanan pada kedisiplinan sebagai nilai karakter. Peserta didik diajarkan untuk memiliki tata krama, menghormati aturan, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

2. Kejujuran:

- Nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pembinaan kesiswaan dengan mendorong peserta didik untuk selalu berbicara yang sejati dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

3. Kerjasama:

- Kegiatan pembinaan kesiswaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelompok, dapat digunakan untuk mengembangkan nilai kerjasama. Peserta didik belajar bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan mencapai tujuan bersama.

4. Kepemimpinan:

- Melalui kegiatan organisasi siswa, kepemimpinan dapat ditempa. Pembinaan kesiswaan dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, seperti pengambilan keputusan, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah.

5. Kreativitas:

- Kegiatan seni, budaya, dan olahraga dalam pembinaan kesiswaan dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas. Peserta didik diajak untuk berpikir kreatif, menghadapi tantangan dengan cara baru, dan mengeksplorasi bakat mereka.

6. Keberanian:

- Kegiatan petualangan, pelatihan kepemimpinan, atau kegiatan eksternal lainnya dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai keberanian. Mereka diajak untuk mengatasi ketakutan, mengambil risiko yang positif, dan bertindak dengan tekad.

7. Empati:

- Kegiatan sosial dan kemanusiaan dalam pembinaan kesiswaan dapat menjadi platform untuk mengembangkan empati. Peserta didik diajak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta memberikan dukungan saat dibutuhkan.

8. Kemandirian:

- Pembinaan kesiswaan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai kemandirian. Mereka diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka.

9. Religiusitas dan Spiritualitas:

- Jika sekolah memiliki latar belakang agama atau kepercayaan tertentu, pembinaan kesiswaan dapat mencakup nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas. Ini mencakup kegiatan keagamaan, ibadah, dan kegiatan spiritual lainnya.

9. Toleransi dan Keragaman:

Pembinaan kesiswaan dapat menekankan nilai-nilai toleransi dan menghormati keragaman. Peserta didik diajak untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan antarindividu dan kelompok.

11. Berkomitmen:

- Kegiatan-kegiatan yang menuntut kesetiaan, tanggung jawab, dan dedikasi dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai komitmen terhadap tujuan dan nilai-nilai yang mereka anut.

12. Optimisme:

- Pembinaan kesiswaan dapat menciptakan suasana positif dan mengajarkan peserta didik untuk memandang masa depan dengan optimisme. Ini melibatkan pengembangan sikap positif terhadap tantangan dan kemampuan untuk melihat sisi baik dari setiap situasi.

13. Sikap Hormat:

- Sikap hormat terhadap sesama, baik sesama siswa, guru, maupun orang tua, dapat ditanamkan melalui pembinaan kesiswaan. Peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

14. Bersikap Sportif:

· Kegiatan olahraga dan kompetisi dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sportivitas. Peserta didik diajak untuk menghargai proses belajar, menghormati lawan, dan menerima hasil dengan sikap lapang dada.

Penting untuk merencanakan kegiatan pembinaan kesiswaan dengan cermat agar nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik di sekolah.

K. Jenis- jenis Program Pembinaan Kesiswaan dalam Rangka

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Program Pembinaan Kesiswaan

Program pembinaan kesiswaan meliputi serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah untuk membentuk karakter positif pada siswa. Hal ini mencakup aspek pendidikan, sosial, dan kepribadian.

b. Program Pembinaan Kesiswaan di Sekolah

Di sekolah, program pembinaan kesiswaan meliputi pembiasaan tata tertib, pengembangan kepemimpinan, penanaman Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) dalam buku panduan pendidikan karakter di sekolah, telah melansir beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan dalam rangka implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan itu mencakup :

1.b. Masa Taaruf Madrasah (Matsama)

Hari pertama masuk sekolah merupakan hari yang sangat menyenangkan . Kegiatan pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah MOS atau sekarang dikenal dengan Pengenalan

Lingkungan Sekolah (PLS). Hal ini sangat penting untuk diberikan bagi peserta didik. Diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, namun tetap dalam suasana gembira dan menyenangkan serta bernilai positif bagi segenap warga sekolah. Fungsi Masa Taaruf Madrasah (Matsama) adalah :

- 1) Mengajak peserta didik untuk menjadi warga sekolah yang baik melalui pengenalan sekolah dan lingkungannya, serta peraturan yang berlaku di sekolah. Harapannya peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur dan dapat melaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam mendukung terwujudnya sekolah sebagai lingkungan pendidikan, yakni sebagai tempat proses pembudayaan kehidupan, meningkatkan dan melaksanakan prinsip-prinsip 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan/Kesehatan), sehingga memiliki rasa bangga dan senang menjaga nama baik sekolahnya.

2.b. Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah SWT.

Melaksanakan pembinaan kepada peserta didik melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama yang dianut, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Contoh kegiatan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 adalah :

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing- masing.
- 2) Memperingati hari- hari besar keagamaan.
- 3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- 4) Membina toleransi kehidupan anatar umat beragama.
- 5) Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan
- 6) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Karakter yang dibentuk dari kegiatan di atas adalah nilai religious: iman, taqwa, tawakal, sabar, ikhlas (Kemendiknas,2010)

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Merupakan satu organisasi yang ada di sekolah yang bertujuan untuk menjalin kerjasama antar siswa dalam mencapai suatu tujuan bersama. Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai wadah, penggerak/ motivator, dan bersifat preventif.

- 1) Sebagai wadah bagi kegiatan siswa

Untuk mewujudkan fungsinya sebagai wadah, OSIS harus melakukan upaya-upaya bersama dengan kegiatan lain, misalnya kegiatan kepemimpinan.

2) Sebagai penggerak /motivator

Motivator sebagai penggerak munculnya semangat peserta didik dalam berbuat, dan pendorong kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.

3) Peranan yang bersifat preventif

Mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku yang menyimpang siswa. Dengan demikian secara preventif berarti telah membantu sekolah dari ancaman dari luar maupun dari dalam.

d. Kepramukaan

Merupakan proses pendidikan di luar sekolah yang dikemas secara menarik, menyenangkan, teratur dan terarah yang bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak atau budi pekerti peserta didik. Nilai karakter yang didapat dalam kegiatan kepramukaan ini adalah demokratis, percaya diri, taat pada aturan sosial, mandiri, saling menghormati, disiplin, dan tanggung jawab.

e. Penegakan Disiplin dan Tata Tertib sekolah

Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus ditegakkan oleh semua siswa agar tercipta suasana sekolah yang kondusif. Dengan adanya tata tertib mencerminkan adanya budaya sekolah yang baik, terutama dalam membina akhlak siswa.

Semua siswa dituntut untuk selalu mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut dengan disiplin. Kedisiplinan akan menjauhkan siswa

dari perilaku yang menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang telah ditetapkan sekolah.

f. Tujuan Adanya Aturan Tata tertib Sekolah

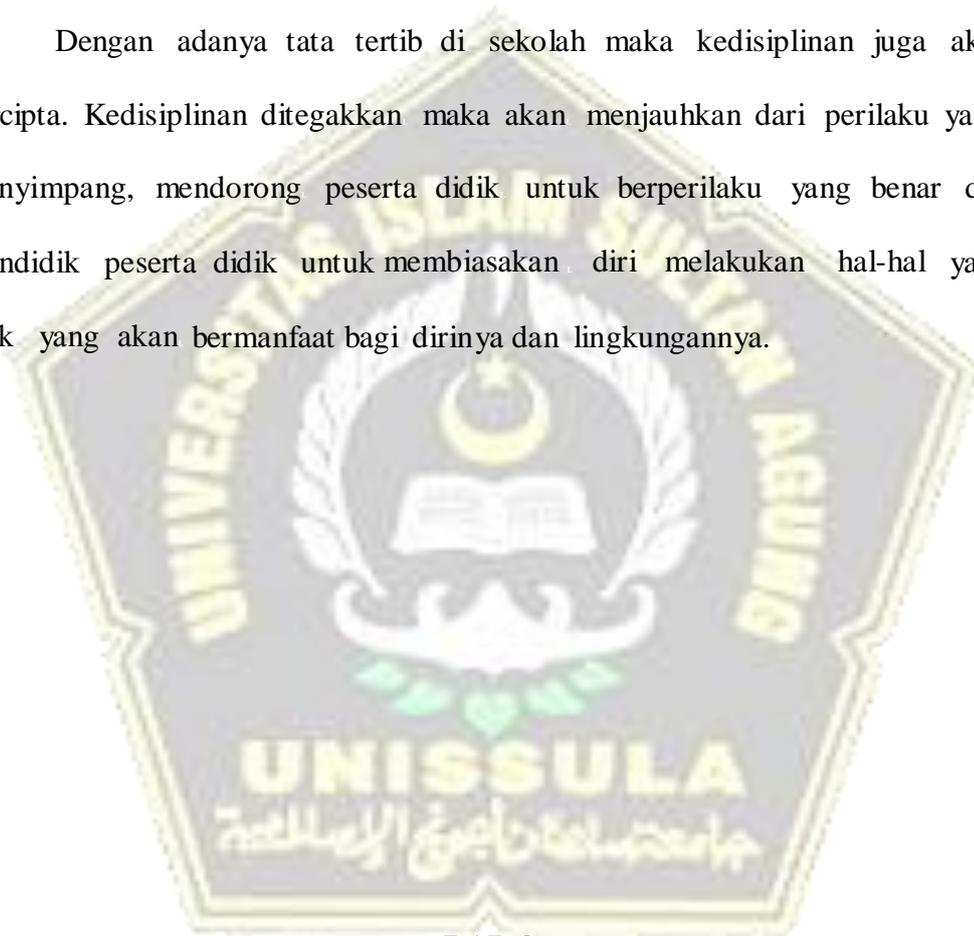
Adanya aturan tata tertib sekolah menurut Daniel Mujs dan David Reynolds, (1992:150) dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya.

Tujuan penegakan tatakrma dan tatatertib sekolah dan kehidupan sosial sekolah adalah untuk memberikan rambu-rambu kepada sekolah dalam :

- 1) Memahami dasar pemikiran pentingnya pendidikan budi pekerti in-action dalam praktek kehidupan sekolah untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik melalui penciptaan iklim dan kultur,
- 2) Paham tentang acuan nilai dan norma serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam menyusun tatakrma dan tata tertib sekolah bagi peserta didik, tata kehidupan akademik dan sosial sekolah bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta tata hubungan sekolah dengan orantua dan masyarakat pada umumnya,
- 3) Menyusun tata krama dan tata tertib sekolah dan kehidupan sosial sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai kultur dan sosial kemasyarakatan setempat, serta nilai-nilai yang mendukung terwujudnya sistem pembelajaran yang efektif di sekolah,

- 4) Memiliki tata krama dan melaksanakan tata tertib sekolah dan kehidupan sosial sekolah secara tepat dengan mengorganisasikan semua potensi sumber daya yang tersedia untuk membudayakan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, memonitor dan mengevaluasi secara berkesinambungan, dan memanfaatkan hasilnya untuk kenaikan kelas dan ketamatan belajar siswa.

Dengan adanya tata tertib di sekolah maka kedisiplinan juga akan tercipta. Kedisiplinan ditegakkan maka akan menjauhkan dari perilaku yang menyimpang, mendorong peserta didik untuk berperilaku yang benar dan mendidik peserta didik untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik yang akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati”(Moh. Kasiram 2010 : 175). Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”(Nurul Zuriah, 2009 : 47).

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Reserch*), yakni penelitian yang perolehan datanya dengan melakukan survey di lapangan atau lokasi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci mengenai kemitraan keluarga dengan sekolah dalam Pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013 : 60). Dengan demikian pelaksanaan peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya secara detail kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang kemitraan keluarga dan sekolah dalam Pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum. Dalam tesis ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif bukan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian apa adanya.

Peneliti berusaha untuk melihat dan memahami subjek penelitian yakni orang, masyarakat, maupun lembaga berdasarkan fakta yang tampak yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Lexi J. Moelong, 2014 : 14).

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi untuk kemudian dideskripsikan sesuai dengan keadaan sebenarnya, kemudian menarik kesimpulan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian, sering juga merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti (H.B. Sutopo, 2006 : 60). Yang dimaksud sumber tempat adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Tempat atau lokasi penelitian yang akan peneliti gunakan adalah MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati karena sekolah ini secara geografis dekat dan termasuk madrasah dengan jumlah siswa cukup banyak.

b. Waktu Penelitian

Dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, dan awal tahun pelajaran 2024/2025 atau mulai bulan Januari sampai bulan Juli 2024.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	2 – 30 Januari 2024	Penulisan Proposal
2.	02 Februari – 11 Juli 2024	Penelitian
3.	12 – 30 Juli 2024	Pengolahan Data dan Pembuatan laporan penelitian

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan.

Orang atau pelaku yang benar-benar tahu, terlibat langsung dengan masalah penelitian dan menguasai masalah dalam penelitian ini dijadikan informan. Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan informan yaitu:

Tabel 3.2.

Nama Narasumber

No.	Nama	Jabatan
-----	------	---------

1.	Lilik Muawwidah, S.Pd.I.	Kepala MI Silahul Ulum
2.	Sri Murwati, S.Pd.I	Koordinator Bidang Pendidikan
3.	Aly Mas'ad, M.Pd.	Ketua Komite Madrasah
4.	Wartono	Wali Murid
5.	Shofwan	Wali Murid
6.	Selamet	Wali Murid
7.	Moh Hamdan	Wali Murid
8.	Abdul Wakhid	Wali Murid
9.	Ahmad Rojihin	Wali Murid
10.	Dwi Hartono	Wali Murid
11.	H. Kusmanto	Wali Murid

b. Objek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Penelitian ini dalam menentukan informan dengan menggunakan teknik sampling atau sering disebut dengan *purposive sampling*.

Teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya

nara sumber yang dianggap tahu tentang data yang kita harapkan atau mungkin sebagai pemangku kebijakan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Apabila pengambilan data sudah memadai, maka penggunaan data dari nara sumber bisa dianggap cukup. Namun seringkali bisa juga jumlah nara sumber berkembang sesuai kebutuhan penelitian.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Bagian penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif data diambil dari hasil observasi, wawancara, dokumen, kemudian dilakukan triangulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi

a. Observasi

Teknik observasi adalah “pengamatan atau pencatatan secara fenomena terhadap hal yang diselidiki” (Sugiyono, 2014 : .218). Teknik ini sebagai langkah awal dengan cara melihat secara langsung kemitraan keluarga dengan sekolah dan melihat, upaya yang dilakukan, dan hasil yang didapat adanya kemitraan dalam Pembangunan karakter anak.

J.P Spradley berpendapat bahwa terdapat tiga komponen yang dapat diamati yakni ruang, pelaku, dan kegiatan (aktivitas). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, yakni observasi yang dilakukan di mana peneliti

mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subyek yang sedang diteliti (Djaman Satori, 2011 : 119).

Dalam penelitian ini peneliti mengamati dari jauh keadaan lingkungan yang ada di sekitar MI Silahul Ulum kemudian melihat kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam sehari-hari di sekolah dalam rangka Pembangunan karakter peserta didik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai sesuatu hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002) cet. Ke-12, : 231). Pengumpulan data melalui dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum sekolah, staf pengajar, sarana prasarana di MI Silahul Ulum, serta arsip-arsip lain sebagai pelengkap data dalam penulisan penelitian.

Jadi, metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang riil berupa dokumen, catatan dan laporan yang tertulis serta relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

c. Wawancara

Wawancara yaitu suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih ((Suharsimi Arikunto, 2002:

132). Metode wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas artinya peneliti dapat menanyakan melalui obrolan bebas, sesuai dengan data yang dibutuhkan, sedangkan penelitian terstruktur peneliti mewancarai berdasarkan instrument penelitian yang telah disiapkan. Dari hasil wawancara ini digunakan untuk memperoleh pendapat dari subjek penelitian yang berkaitan tentang kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam Pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum.

3.5. Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif memiliki standarisasi tersendiri dalam menentukan tingkat kepercayaan sebuah data yang ditemukan di lapangan. Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti menjadikan data penelitian ini cukup dipertanyakan objektivitasnya. Tentunya hal ini juga tidak lepas dari instrumen penelitian dan validasi peneliti sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan *validity* interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014 : 145). Tingkat keabsahan pada penelitian kualitatif

lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Untuk memperoleh kebasahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, : 121-131).

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada sumber data primer. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, yaitu pagi, siang dan sore hari. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda, yaitu selain wawancara dilakukan dengan subyek, kami juga menanyakan hal yang sama dengan orang terdekat subyek

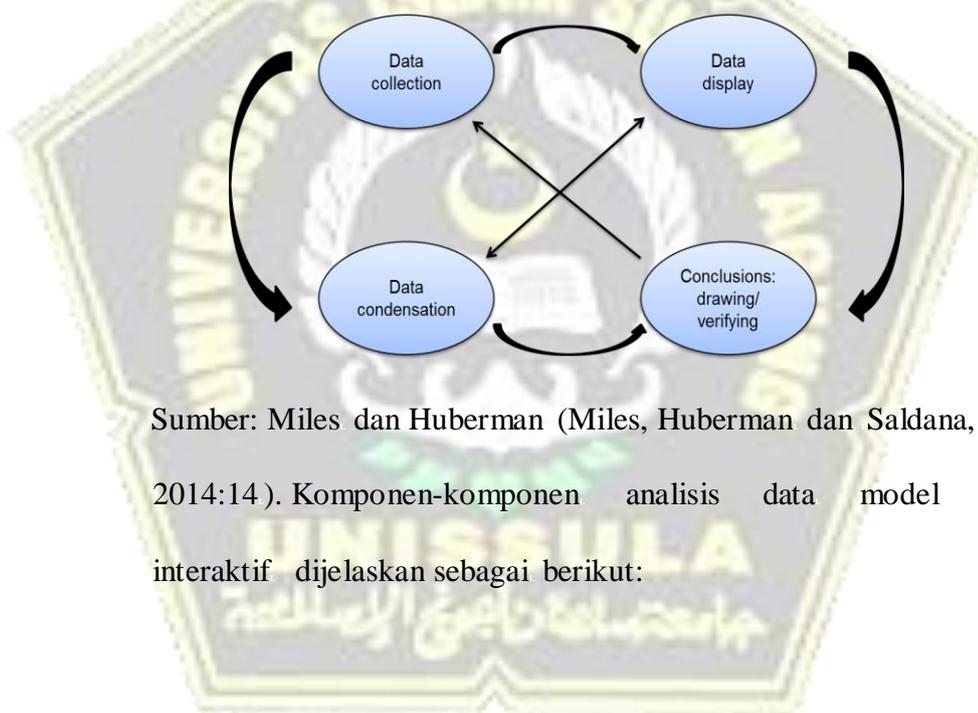
3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian MI Silahul Ulum dilakukan melalui observasi, pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

Gambar 2.

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14). Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Bagian penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif data diambil dari hasil observasi, wawancara, dokumen, kemudian dilakukan triangulasi.

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan dan memastikan informasi pada *variable of inters* (Subyek yang akan dilakukan uji coba), dengan cara sistematis, yang memungkinkan dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis dan mengevaluasi hasil.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi- materi empiris lainnya (Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, : 12).

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian peneliti melakukan kondensasi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu,

termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman (Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, 1982 : 12). Setelah dikondensasi kemudian dianalisis, direfleksikan dan disajikan dalam bentuk teks.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana ((Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, 1982 : 12).

Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggung-jawabkan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data dengan cepat (dengan melihat catatan lapangan kembali pada saat menulis sajian data). Verifikasi juga dapat

dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya.

Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan ini menjawab dari pertanyaan penelitian yang diungkap di awal.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang

bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya pada titik puncak kejenuhan. Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. (Nasution, 2004 : 118)

Tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian, sering juga merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti (H.B. Sutopo, 2006 : 60).

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis dapat melihat dan mengobservasi bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tidak bisa lepas dari beberapa hambatan dan permasalahan tersebut yang dapat dipecahkan dengan cara memperbaiki permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dari penelitian ini adalah melalui instrumen penelitian yang berupa observasi pembentukan karakter pada anak didik dan wawancara dengan konsep pembentukan karakter. Pembentukan karakter anak merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak dimasa yang akan datang dengan mengajari anak mandiri dan disiplin mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. Hasil deskripsi karakter anak pada kegiatan yang dilakukan di rumah dan disekolah menggunakan peran orang tua dengan melihat identitas orang tua yaitu dilihat dari pendidikan, pekerjaan

dan pembentukan karakter anak di rumah dan di sekolah. Peneliti melakukan observasi pada orang tua yang anaknya memiliki pembentukan karakter sangat baik, sedang dan kurang baik. Dari penelitian tersebut menghasilkan observasi sebagai berikut

Tabel 4.1

Data Siswa dan Keluarga Siswa MI Silahul Ulum

No.	Nama Siswa	Nama Orang Tua	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Moh Hakim Ziyadul Khoir	Wartono	MA	Karyawan
2.	Moh Zufar Najih Arroyan	Shofwan	S1	Guru
3.	Syauqi At Taqy	Selamet	S1	Guru
4.	Moh Alfian Al Farisy	Moh Hamdan	MA	Karyawan
5.	Fayhan Yuswa Alfarizy	Abdul Wakhid	MA	Wiraswasta
6.	Imalatus Zuhria	Ahmad Rojihin	S1	Guru
7.	Syakira Risma Ramadhani	Dwi Hartono	MA	Karyawan
8.	Virly Jullayya Nafiroh	H. Kusmanto	MA	Wiraswasta

Berdasarkan tabel 4.1 maka dianalisis hasil observasi jumlah anak dan identitas pekerjaan orang tua sebagai berikut:

- a. Ada lima orang tua siswa yang berpendidikan SLTA pekerjaannya sebagai tani, pegawai swasta, guru, dan penjahit
- b. Ada tiga orang tua siswa yang berpendidikan S1 pekerjaannya sebagai guru swasta

Tabel 4.2

Data Hasil Observasi Pembangunan Karakter Siswa di MI Silahul Ulum

No.	Nama	Indikator pembentukan karakter anak											
		Disiplin				Bekerjasama				Percaya diri			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Moh Hakim Ziyadul			✓				✓				✓	

2	Moh Zufar Najih			✓				✓				
3	Syauqi At Taqy							✓				✓
4	Moh Alfani Al Farisy		✓				✓					✓
5	Fayhan Yuswa Alfarizy		✓				✓				✓	
6	Imalatus Zuhria		✓				✓				✓	
7	Syakira Risma		✓				✓				✓	
8	Virly Jullayya Nafiroh										✓	

Keterangan :

1: BB (Belum Berkembang)

2: MB (Mulai Berkembang)

3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

4: BSB (Berkembang Sangat Baik)

Setelah menjabarkan hasil observasi data siswa dan orang tuanya, peneliti menjelaskan hasil rubrik indikator penilaian untuk mengobservasi pembentukan karakter anak siswa sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Rubrik Indikator Penilaian Pembangunan Karakter Anak

No.	Butir	Penilaian	Keterangan
1	Disiplin/ selalu datang tepat waktu	BSB	Anak mampu disiplin dengan datang
		BSH	Anak mampu disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu tetapi waktunya sangat mepet
		MB	Anak mulai berkembang disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu dengan diingatkan oleh guru

No.	Butir	Penilaian	Keterangan
		BB	Anak belum berkembang disiplin dengan datang kesekolah tepat waktu dan masih perlu bantuan guru untuk bisa
2	Toleransi/ bekerjasama dengan teman	BSB	Anak mampu bekerjasama dengan orang lain dengan baik dan benar secara mandiri
		BSH	Anak mampu bekerjasama dengan orang lain dengan baik tetapi belum benar
		MB	Anak mulai berkembang bekerjasama dengan orang lain dengan dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang bekerjasama dengan orang lain dan masih perlu bantuan
3	Percaya diri/ melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain	BSB	Anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain dengan baik dan benar secara mandiri
		BSH	Anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain dengan baik tetapi belum benar
		MB	Anak mulai berkembang melakukan kegiatan dengan dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang melakukan kegiatan dan masih perlu bantuan orang lain

Berdasarkan hasil observasi pembentukan karakter anak di MI Silahul Ulum Asempapn menunjukkan ada delapan anak yaitu Moh Hakim Ziyadul Khoir, Moh Zufar Najih Arroyyan, Syauqy At Taqy, Muhammad Alfani Al Farisy, Fayhan Yuswa Alfarizy, Imalatus Zuhria, Syakira Risma Ramadhani, dan Virly Julayya Nafiroh yang masih belum berkembang pembentukan karakternya. Deskripsi hasil observasi 8 anak yang belum berkembang dalam pembentukan karakter pada anak di MI Silahul Ulum Asempapan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter Moh Hakim Ziyadul Khoir di sekolah mulai berkembang dengan baik, dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter anak disiplin di sekolah sudah mulai tampak menuju baik dan berkembang karena Moh Hakim Ziyadul Khoir selalu datang tidak terlambat meskipun hampir waktu masuk dan harus diingatkan guru agar mau disiplin disekolah, kegiatan bekerjasama dengan temannya juga ada peningkatan mulai berkembang karena Moh Hakim Ziyadul Khoir pemalu sehingga menjaga jarak dalam bekerjasama dengan temannya, perilaku percaya diri Moh Hakim Ziyadul Khoir juga sedikit demi sedikit ada kemajuan untuk berkembang, Moh Hakim Ziyadul Khoir sudah mulai berani melakukan tugas dan kegiatan sendiri tanpa bantuan dari guru atau temannya. Di rumah Moh Hakim Ziyadul Khoir anaknya pendiam dan kegiatannya dirumah membantu kegiatan orang tuanya, hanya saja ketika di sekolah kalau di tanya jawabannya tidak spontan,

sehingga hasil akhir pencapaian pembentukan karakter Moh Hakim Ziyadul Khoir melalui peran orang tua yaitu “Mulai Berkembang”.

2. Pembentukan karakter Moh Zufar Najih Arroyyan di sekolah mulai berkembang dengan baik. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam disiplin datang kesekolah jarang terlambat sehingga dapat dipahami mulai ada kemajuan untuk berkembang, toleransi dengan bekerjasama bersama temannya sedikit berkembang dengan baik, rasa percaya diri mulai ada kemajuan dengan berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, di rumah Moh Zufar Najih Arroyyan sudah mulai memperhatikan orang tuanya sehingga Moh Zufar Najih Arroyyan di sekolah dalam tingkat akhir pencapaian pembentukan karakter Moh Zufar Najih Arroyyan yaitu “Mulai Berkembang”.

3. Pembentukan karakter Syauqi At Taqy di sekolah sudah mendekati baik. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam disiplin datang kesekolah Syauqi At Taqy jarang terlambat walaupun hampir waktu bel masuk sekolah, sehingga pembentukan karakter disiplin anak masih perlu dorongan untuk berkembang, toleransi dan bekerjasama bersama temannya masih perlu ditingkatkan, rasa percaya diri masih butuh bantuan orang lain, di rumah anak belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik, diajak berinteraksi dengan orang tua masih perlu diingatkan, sehingga tingkat akhir pencapaian pembentukan karakter Syauqi At Taqy melalui peran orang tua yaitu “Mulai Berkembang”

4. Pembentukan karakter Moh Alfani Al Farisy di sekolah mulai berkembang. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam kedisiplinan dimana Moh Alfani Al Farisy kadang terlambat sehingga karakter kedisiplinan masih belum berkembang, toleransi dengan bekerjasama bersama temannya mulai berkembang, karena mau bekerjasama dengan teman-temannya, rasa percaya diri Moh Alfani Al Farisy juga masih butuh motivasi, karena belum berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Di rumah Moh Alfani Al Farisy memperhatikan nasihat dan perintah orang tua dan selalu dipenuhi, di sekolah Moh Alfani Al Farisy mau mendengar pembelajaran dari guru walaupun kadang-kadang sambil berbicara dengan temannya. Dalam tingkat akhir pencapaian pembentukan karakter Moh Alfani Al Farisy melalui peran orang tua yaitu “Mulai Berkembang”
5. Pembentukan karakter Fayhan Yuswa Alfarizy di sekolah sudah berkembang. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam disiplin datang ke sekolah selalu tepat waktu sehingga dapat dipahami karakter kedisiplinan Fayhan Yuswa Alfarizy sudah berkembang, sikap toleransi dengan bekerjasama bersama temannya juga sudah berkembang dan rasa percaya diri dengan berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain juga berkembang. Di rumah kalau diajak bicara sama orang tuannya juga baik dan komunikatif. Fayhan Yuswa Alfarizy sudah mandiri sehingga hasil akhir pencapaian pembentukan karakter

Fayhan Yuswa Alfarizy melalui peran orang tua yaitu “Berkembang Sesuai Harapan”

6. Pembentukan karakter Imalatuz Zuhria di sekolah sudah berkembang. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam disiplin datang ke sekolah selalu tepat waktu sehingga sikap disiplin anak sudah berkembang, perilaku Imalatuz Zuhria dalam toleransi dengan bekerjasama bersama temannya juga sudah baik dan berkembang. Imalatuz Zuhria mau bermain dengan temannya dengan ceria, rasa percaya diri Imalatuz Zuhria sudah berkembang karena berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Dirumah, Imalatuz Zuhria sering bermain dengan adik dan teman sebayanya dengan baik. Di sekolah, Imalatuz Zuhria bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan belajar bersama dengan teman-temannya penuh keakraban, sehingga tingkat akhir pencapaian pembentukan karakter Imalatuz Zuhria melalui peran orang tua yaitu “Berkembang Sesuai Harapan”
7. Pembentukan karakter Syakira Risma Ramadhani di sekolah sudah berkembang dengan baik. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam disiplin datang ke sekolah selalu tepat waktu dan mengerjakan piket kelas dengan penuh kesadaran, sehingga karakter kedisiplinan Syakira Risma Ramadhani sudah berkembang. Sikap toleransi dengan bekerjasama bersama temannya juga sudah berkembang karena Syakira Risma Ramadhani mau bermain dengan temannya dengan keakraban, rasa percaya diri Syakira

Risma Ramadhani sudah berkembang karena Syakira Risma Ramadhani berani melakukan kegiatan tanpa bantuan teman lain. Saat diajak berinteraksi selalu merespon dengan baik kepada yang mengajak berbicara, sehingga pencapaian pembentukan karakter Syakira Risma Ramadhani melalui peran orang tua yaitu “Berkembang Sesuai Harapan”

8. Pembentukan karakter Virly Jullayya Nafiroh di sekolah sudah berkembang dengan baik. Dilihat dari nilai observasi pembentukan karakter dalam disiplin datang kesekolah selalu tepat waktu dan tidak pernah bolos sekolah sehingga dapat dipahami sikap disiplin Virly Jullayya Nafiroh sudah berkembang, perilaku toleransi Virly Jullayya Nafiroh dengan bekerjasama bersama temannya juga sudah berkembang dan sikap percaya diri Virly Jullayya Nafiroh sudah cukup baik, karena berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain sehingga karakter toleransinya sudah berkembang. Karakter Virly Jullayya Nafiroh di rumah selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan orang tuanya, apa yang disampaikan selalu dikerjakan. sehingga tingkat akhir pencapaian pembentukan karakter Virly Jullayya Nafiroh melalui peran orang tua yaitu “Berkembang Sesuai Harapan”

Hasil observasi tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter anak di rumah sudah cukup walaupun masih perlu ditingkatkan, pembentukan karakter anak di sekolah cukup baik dan pembentukan karakter anak di sekolah juga sudah cukup baik dapat

dilihat dari apresiatif anak terhadap segala sesuatu yang disampaikan gurunya dengan dukungan dari peran keluarga atau orang tuanya dirumah.

Dari hasil observasi pembentukan karakter anak di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan karakter anak berkembang mulai baik dan sesuai harapan ada 4 anak (50 %) karena pendidikan dan pekerjaan orang tua yang tinggi serta interaktif dengan lingkungan keluarga yang sering dilakukan sehingga anak dapat membentuk karakternya dengan baik, ditambah dengan diberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari yang dilakukan dirumah.
2. Pembentukan karakter anak mulai berkembang ada 4 anak (50%) karena pendidikan dan pekerjaan orang tua serta interaksi anak dengan orang tua kadang dilakukan sehingga anak kurang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kegiatan dirumah belum membentuk karakter yang ideal.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dirumah sangat berpengaruh terhadap anak dalam melatih keberanian, kemandirian, keterampilan, sosialisasi, perilaku dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak mengarah pada pengembangan intelektualitas yang harus diberikan orang tua secara seimbang dan saling berkaitan.

Pentingnya peran orang tua bagi pendidikan dan pengembangan anak serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maupun di sekolah, maka belajar bagi orang tua

mutlak diperlukan. Orang tua harus terus memberikan contoh yang baik sehingga akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu orang tua juga akan mampu memerankan diri sebagai orang tua yang lebih bijaksana di mata anak-anaknya.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan

Deskripsi hasil observasi dilakukan dengan melalui kegiatan anak dalam peran keluarga dalam perkembangan berbicara anak siswadi MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil. Sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah ditentukan dengan mencatat nama anak-anak yang mampu dan tidak mampu mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu indikator tentang pembentukan karakter anak usia dini. Peran orang tua sangat diperlukan guna untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi diri anak tersebut, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, agama dan lain sebagainya. Pendidikan karakter ini sangatlah penting untuk anak usia dini menyerap dan menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan dia serap dengan sangat baik dan akan selalu dia terapkan dalam kehidupannya.

Orang tua dan keluarga memiliki peranan paling signifikan dalam penggunaan media sosial oleh anak dan remaja. Anak dan remaja umumnya

tidak berteman dengan orang tua di media sosial. Mereka juga menyatakan bahwa orang tua mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan di media sosial. Anak dan remaja yang berteman dengan orang tua dan keluarga di media sosial membuat beberapa media sosial sebagai strategi menghindari pengawasan dari orang tua dan keluarga (Triastuti, Endah, Adrianto, Dimas, Nurul, Akmal, 2017 : 76)

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dimana anak selalu didukung keluarga agar dapat belajar melalui pembentukan karakter. Pembentukan karakter difokuskan pada sikap disiplin, toleransi dan percaya diri dalam pembentukan karakter. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dimana anak selalu didukung keluarga agar dapat belajar melalui pembentukan karakter. Disiplin difokuskan pada selalu mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, toleransi mau bermain dan berbagi dengan temannya dan rasa percaya diri dengan anak secara mandiri berani melakukan kegiatan tanpa minta bantuan orang lain.

4.2. Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara selama penulis mengadakan penelitian di MI Mekasarari Asepapan Trangkil diperoleh data bahwasanya guru telah melaksanakan dan menciptakan suasana belajar untuk dapat membentuk karakter anak didik dengan baik yaitu dengan menggunakan metode belajar sambil bermain. Pada pelaksanaan pendidikan karakter di MI Silahul Ulum Asepapan Trangkil memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti halnya yang

diungkapkan oleh Annas (Anis Mustikasari, 2012) dalam penerapan pendidikan karakter, ada beberapa faktor penunjang yaitu: a) Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Situasi pembelajaran yang kondusif serta kerjasama yang baik antara guru dan siswa menjadikan materi-materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas dapat diterima dan diaplikasikan oleh siswa dengan baik termasuk materi pendidikan karakter, b) Komitmen Guru. Guru mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Guru yang baik adalah guru yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa, c) Komitmen Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merupakan orang yang mempunyai kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah, dan d) Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Memadai.

Pembentukan karakter anak di MI Silahul Ulum masih banyak anak yang pembentukan karakternya masih belum berkembang dengan baik dan peran orang tua dalam menstimulasi pembentukan karakter tersebut sangat diperlukan karena pada dasarnya orang tua yang bisa menstimulasi anak agar pembentukan karakternya berkembang dengan

baik, tetapi kenyataannya sebaliknya anak-anak pembentukan karakternya belum berkembang dengan baik berarti peran orang tua sebagai keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu pembentukan karakter anak usia dini.

Menurut Alfu (2013:38) orang tua memiliki peran dalam memberi semangat dalam mendukung anak menyediakan fasilitas penciptaan suasana belajar kondusif. Pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan penanaman nilai, dan perilaku sejenisnya orang tua bisa memberikan peran dominan. Pengasuhan orang tua merupakan cara orang tua mengasuh anak-anaknya antara lain diwujudkan dalam bentuk pendisiplinan, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Cara keluarga dalam menstimulasi pembentukan karakter anak dengan mengajak anak berinteraksi dan memberi contoh pada anak perilaku yang baik khususnya dalam sikap disiplin, toleransi dengan orang lain dan memupuk rasa percaya diri pada anak. Orang tua ketika berinteraksi dengan anak harus mau memberikan contoh dan disampaikan dengan baik serta memberikan alasan yang tepat sehingga anak bias merubah perilakunya menjadi lebih baik sesuai dengan contoh yang diberikan orang tuanya. Aktifitas anak dengan bimbingan orang tua merupakan salah satu upaya membentuk karakter anaknya menjadi lebih baik yang sesuai dengan usia anak. Hal ini disebabkan anak usia dini yang memiliki karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.

Dalam dunia anak situasi yang dituntut adalah situasi yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Oleh

karena itu guru dan lingkungan keluarga perlu mengembangkan pembentukan karakter dengan metode yang menarik dan tidak membosankan, sehingga akan membangkitkan motivasi anak, dan membangkitkan kemauan bertanya anak atau rasa ingin tahu anak. Di sisi lain perilaku anak merupakan aktivitas yang kompleks karena karakter anak berkaitan dengan banyak hal. Berkaitan dengan pengetahuan guru dan keluarga yang meliputi pengetahuan akan sikap yang terpuji dan sesuai dengan anak, pengetahuan tentang nilai dan perilaku yang perlu sejak dini dilakukan untuk membentuk karakter anak yang baik dan benar. Karakter anak berkaitan dengan keterampilan guru dan lingkungan keluarga dengan berbagai jenis perilaku. Karakter anak berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas dan suasana di lingkungan keluarga, dalam arti berbagai pihak yang terkait khususnya guru dan orang tua selalu menjalin hubungan dengan siswa dalam suasana yang harmonis.

Kondisi seperti ini hanya dapat diatasi dengan cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter itu sendiri. Kegiatan pembentukan karakter dapat memberi kesempatan pada guru dan orang tua untuk mengembangkan pembentukan karakter anak menjadikan anak berperilaku lebih baik. Selain itu peran orang tua untuk membantu mengembangkan karakter anak usia dini dengan mengupayakan peningkatan pembentukan karakternya dengan mengajak anak untuk selalu disiplin, mau bekerjasama dan mandiri. Pembentukan karakter anak di sekolah dapat ditingkatkan melalui peran orang tua pada

anak siswadi MI Silahul Ulum Asempaan Trangkil dengan memberikan pengetahuan tentang kedisiplinan, toleransi dan percaya diri dengan cara penerapan masing-masing sikap anak tersebut sehingga dapat membentuk karakter anak.

Kegiatan tersebut sangat berguna dalam pembentukan karakter anak sehingga anak-anak usia dini yang diberikan cerita merasa ikut larut (terlibat) dalam kegiatan berbicara yang dibawakan gurunya. Anak-anak akan selalu apresiatif terhadap segala sesuatu yang disampaikan gurunya dengan dukungan dari lingkungan keluarga, terutama pada hal-hal yang belum diketahui anak. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pembentukan karakter pada anak siswadi MI Silahul Ulum Asempaan Trangkil dapat dilakukan dengan cara pelatihan berbicara dan melakukan latihan dasar setiap saat meskipun secara mandiri dengan dukungan dari lingkungan keluarga.

Menurut Mashar (2011:43) cara memotivasi anak dalam pembentukan karakter sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didiknya adalah dengan memberikan pemahaman bahwa dengan perilaku anak dapat banyak belajar nilai-nilai budi pekerti pesan atau amanat yang disampaikan. Untuk itu, ada yang mengatakan bahwa mendidik melalui perilaku yang baik pada anak-anak usia dini merupakan tugas guru dengan dukungan lingkungan keluarga. Secara keseluruhan kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan pembentukan karakter anak dengan dukungan dari lingkungan keluarga sehingga muncul motivasi dalam

memanfaatkan perilaku anak sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik. Peran keluarga pada anak siswadi MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil untuk mengembangkan perilaku dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya dalam pembentukan karakter dan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan intelektualitas diberikan seimbang dan saling berkaitan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tujuan pembelajaran melalui karakter anak yaitu untuk melatih keberanian, kemandirian, keterampilan, sosialisasi, perilaku dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya. Hal tersebut sejalan dengan indikator karakter anak sebagai salah metode pembelajaran yang dilakukan di MI Silahul Ulum Kecamatan Semampir Asempapan Trangkil pembelajaran melalui pembentukan karakter menitik beratkan pada aspek psikis dan moral perilaku dengan dukungan lingkungan keluarga untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang. Pada anak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil telah mengarahkan sistem pembelajarannya dengan tujuan memfokuskan pembelajaran pada pembentukan karakter.

Aktivitas fisik yang mengarah pada tujuan pembelajaran karakter anak sangat kurang sekali diberikan. Anak terbatas aktifitas fisiknya karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas tertutup. Hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya. Materi pembelajaran pembentukan karakter pada anak di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil meliputi disiplin dengan anak berdisiplin selalu datang ke sekolah tepat waktu, sikap toleransi dengan anak mau dan

senang bekerjasama dengan teman- temannya dan rasa percaya diri dengan anak berani melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Memfokuskan pembelajaran melalui sikap dan perilaku saat anak-anak dibimbing melakukan pembentukan karakter kemudian dikembangkan agar anak dapat menunjukkan hasil karakter perilaku anak dalam melakukan kegiatan di sekolah. Dalam strategi pembelajaran meliputi langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh guru dengan bantuan dan dukungan dari lingkungan keluarga.

Cara pembentukan karakter anak tentunya disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil metode yang sering digunakan berbahasa yakni eksperimen dan praktik langsung agar anak dirumah mendapat bimbingan dan dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari yaitu guru mencatat kejadian yang dialami anak, kemudian aspek perkembangan anak atau pencapaian indikator hasil belajar anak Pada anak di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil dalam pembentukan karakter diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga sehingga anak lebih menitik beratkan pada bahasa untuk pengembangan kemandirian dan kerjasama. Proses pembelajaran anak di MI Silahul Ulum Asempapan.

1. Peranan Orang Tua dalam Pembangunan Karakter Anak

a. Bentuk Peranan Orang Tua

Pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Suasana kehidupan di sekolah dan di rumah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Bagian penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif data diambil dari hasil observasi, wawancara, dokumen, kemudian dilakukan triangulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut (Dindin Jamaluddin, 2013 : 136).

Untuk itu perlu dibangun kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pendidikan karakter. Hal ini untuk menghindari terjadinya kontradiksi antara nilai-nilai yang dipegang teguh anak-anak di rumah dengan yang dilakukan di sekolah. Karena itu perlu melakukan suatu hal agar pendidikan di rumah dengan di sekolah selaras.

Menurut hasil penelitian di lapangan, bahwa MI Silahul Ulum Asempapan sudah membangun kemitraan dengan keluarga, ada beberapa hal yang dilakukan sekolah dalam menjalin kemitraan, antara lain pertama dengan mensosialisasikan program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Sekolah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. Kedua membentuk paguyuban orang tua di MI Silahul Ulum Asempapan memiliki fungsi positif yaitu mempermudah komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa,

mendekatkan hubungan antara guru dengan orang tua dalam segala hal, kaitannya dengan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menurut peneliti sebelum sekolah mensosialisasikan program sekolah terkait dengan pendidikan karakter ke seluruh orang tua untuk mewujudkan visi misi sekolah, hendaknya mendiskusikan terlebih dahulu nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah, dan juga di kembangkan di lingkungan keluarga. Jadi program tersebut merupakan hasil diskusi pihak sekolah dan perwakilan orang tua dan selanjutnya baru disosialisasikan ke seluruh orang tua.

b. Pembentukan Karakter

1) Pola Asuh Orang Tua di Rumah

Berdasarkan analisis penelitian, bahwasanya cara orang tua mendidik anak di rumah sebagai upaya penanaman karakter sudah baik sesuai dengan penanaman karakter di sekolah, orang tua di dalam mendidik melalui penanaman karakter tentang aspek kedisiplinan, bertanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran. Keempat aspek karakter yang dilakukan orang tua di rumah ditanamkan kepada anak melalui kegiatan sehari-hari seperti pelaksanaan ibadah sholat, belajar, terlibat untuk membantu orang tua di rumah.

Orang tua bersikap peduli dengan anak-anaknya, dalam hal ini orang tua berusaha untuk mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar di rumah sehingga dukungan orang tua

sangat terlihat. Disamping itu orang tua menanamkan kedisiplinan pada anaknya baik dalam shalat, belajar, maupun membantu orang tuanya.

Menurut peneliti, pola asuh orang tua terhadap anak-anak MI Silahul Ulum Asempapan menganut model pola asuh demokratis (*authoritative*) yakni orang tua memberi kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan enentikan masa depannya. Ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak, da nada control dari orang tua dan tidak kaku.

Model pola asuh orang tua terhadap anak :

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Memiliki ciri dimana orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga tidak terbangun. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan sering menghukum apabila anak tidak patuh.

2) Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Orang tua memberi kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua selalu mendorong anak untuk membicarakan cita-citanya, ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak, dan ada control dari orang tua yang tidak kaku.

3) Pola asuh permisif (*Permisif*)

Orang tua memberi kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang, bahkan tidak ada. Anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika tidak dapat mengontrol dan mengendikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif (Agus Wibowo & Gunawan, 2015: 62-63).

2) Pendidikan Karakter di MI Silahul Ulum Asepapan

Sekolah merupakan rumah kedua tempat dimana anak didik menjalani proses tumbuh kembang dan pemupukan aneka potensi mereka. Dengan harapan menjadi tempat bagi proses pendidikan yang semakin mendewasakan dan membentuk karakter luhur anak didik.

Menurut analisis hasil penelitian, MI Silahul Ulum Asepapan dalam penanaman karakter anak melalui kegiatan pembiasaan (3S, disiplin, tadarus pagi, shalat berjama'ah baik dhuha /dhuhur, pengajian kelas, PHBI)

Penanaman kedisiplinan melalui budaya tertib, dengan melaksanakan tata tertib sekolah. Siswa yang melanggar akan dikenai hukuman dan siswa yang tertib akan mendapatkan reward.

Pemberian hukuman berupa point sesuai dengan bentuk pelanggaran, setiap tahapan akan disampaikan ke orang tua melalui guru among, wali kelas ataupun BK.

Dari kedua pola pendidikan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di MI Silahul Ulum Asepapan pendidikan karakter anak

antara di rumah dan di sekolah sudah seiring sejalan. Meski demikian perlu kiranya selalu meningkatkan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), sehingga akan selalu muncul niat untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan akhirnya akan terbiasa untuk melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Nantinya akan terbentuk menjadi anak yang memiliki akhlak mulia dengan dilandasi iman dan taqwa.

2. Pengaruh Latar Belakang Sosial Orang Tua dalam Pembangunan Karakter Anak

a. Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Mizal (2014: 169) keadaan keluarga dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak. Status ekonomi yang dapat dimiliki akibat pekerjaan yang disandang orangtua memberikan dampak terhadap proses perkembangan yang dimiliki setiap anak. Keadaan ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orangtuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu juga sebaliknya bagi orangtua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan berkurang mendapatkan kesempatan untuk

memperkembangkan kecakapannya seperti halnya karakter kemandirian anak.

b. Pendidikan Orang Tua

Menurut Soetopo dan Soemanto dalam Sulichah (2014:18) Tingkat pendidikan orangtua adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orangtua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orangtua siswa adalah mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Dan menurut Dini Komalasari dalam Pratiwi (2015:85) Tingkat pendidikan orangtua adalah tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah yang diperoleh orangtua. Berbeda dengan Suhardjo dalam Pratiwi (2015:96) yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan orangtua adalah tahapan pendidikan orangtua yang ditetapkan berdasarkan tingkat pendidikan formal, pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

Menurut Nursid (2002:101) Berdasarkan jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Orangtua yang berlatar belakang pendidikan SD berbeda dengan SMP dan seterusnya sampai pada latar belakang pendidikan tinggi dalam mendidik anak. Di samping itu, adanya jalur pendidikan luar sekolah yang dimiliki orangtua juga terkait dengan sikap dan perilaku anak

merupakan komponen yang diduga juga berpengaruh. Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua dan pandangan orangtua mengenai pendidikan anak (Saxe, 1994 dalam Purnomo)

Lebih lanjut Nursid (2002:102) mengatakan bahwa pengaruh orangtua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dialami. Anak memperoleh pengetahuan dalam bentuk kemampuan dasar baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang lebih banyak ditiru oleh anak baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan pola didik orangtua banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan keluasan wawasan orangtua. Pola pikir dan keluasan wawasan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orangtua yang dialami sebelumnya.

3. Hasil Analisis Wawancara dengan Orang Tua dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum

Ada perubahan dalam struktur keluarga, seperti perceraian, kematian salah satu anggota keluarga, atau perpindahan geografis, waktu dan kualitas interaksi keluarga dapat terpengaruh. Misalnya, perceraian dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama oleh kedua orang tua dengan anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat

mempengaruhi pembentukan karakter (Wawancara dengan Bapak Wartono Rabu, 17 Juli 2024, pukul 08.30 WIB)

Model Perilaku: Anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk orang tua dan anggota keluarga lainnya. Jika anggota keluarga menghabiskan banyak waktu di media sosial, terutama jika digunakan secara berlebihan atau tidak sehat, anak-anak mungkin meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menggunakan waktu secara bijaksana dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat.

Keterbatasan Waktu: Banyak orang tua memiliki jadwal yang padat, dengan tanggung jawab pekerjaan, rumah tangga, dan aktivitas lainnya. Keterbatasan waktu dapat membuat sulit bagi orang tua untuk menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dan terlibat secara aktif dalam mendidik karakter peserta didik.

Tingkat keterbukaan dalam komunikasi keluarga memungkinkan anak-anak untuk merasa nyaman berbicara tentang perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka. Ketika anak-anak merasa didengar dan dipahami oleh anggota keluarga lainnya, mereka lebih mungkin untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan dan diadvokasi oleh keluarga.

Jika anggota keluarga tidak memahami peran dan kontribusi mereka dalam pembangunan karakter peserta didik, mereka mungkin merasa kebingungan atau tidak yakin tentang apa yang diharapkan dari

mereka. Hal ini dapat mengakibatkan keengganan untuk terlibat aktif karena mereka tidak memiliki kerangka kerja yang jelas.

Peserta didik yang terpapar pada nilai-nilai yang berbeda antara rumah dan sekolah mungkin mengalami konflik internal. Mereka dapat merasa bingung atau terpisah antara apa yang mereka pelajari di rumah dan apa yang diajarkan di sekolah, yang dapat mempengaruhi identitas dan pembentukan nilai-nilai mereka.

Perubahan dalam peran orang tua, seperti salah satu orang tua yang harus bekerja jauh dari rumah atau harus bekerja dalam waktu yang panjang, dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk interaksi keluarga. Hal ini bisa mengurangi kualitas waktu yang dihabiskan bersama, karena orang tua mungkin merasa lelah atau stres setelah bekerja (Wawancara dengan Bapak Shofwan (Wali Murid) Kamis, 18 Juli 2024, pukul 10.10 WIB).

Konten yang disajikan di media sosial dapat memengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh anggota keluarga. Jika anggota keluarga terpapar pada konten yang mendorong nilai-nilai konsumisme berlebihan, materialisme, atau ketidakpedulian terhadap orang lain, hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dengan menggeser fokus mereka dari nilai-nilai yang lebih positif seperti empati, kerja keras, dan tanggung jawab.

Banyak orang tua memiliki jadwal yang padat, dengan tanggung jawab pekerjaan, rumah tangga, dan aktivitas lainnya. Keterbatasan waktu dapat membuat sulit bagi orang tua untuk menyediakan waktu yang cukup

untuk berinteraksi dan terlibat secara aktif dalam mendidik karakter peserta didik.

Konsistensi dalam komunikasi membantu membentuk kerangka yang jelas untuk nilai-nilai yang ditekankan oleh keluarga. Jika pesan yang sama disampaikan secara konsisten oleh semua anggota keluarga, anak-anak akan lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kurangnya pemahaman tentang kontribusi mereka dalam pembangunan karakter dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri di antara anggota keluarga. Mereka mungkin merasa tidak cukup mampu atau kompeten untuk berperan secara efektif, yang dapat mengurangi motivasi untuk terlibat

Peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan saat mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemilihan di antara nilai-nilai yang berbeda. Ketidaksesuaian nilai-nilai antara rumah dan sekolah dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam mengidentifikasi apa yang benar dan penting.

Penggunaan teknologi, seperti ponsel pintar dan media sosial, juga dapat mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi keluarga. Jika anggota keluarga lebih tertarik pada layar mereka daripada berinteraksi secara langsung, ini dapat mengurangi waktu yang dihabiskan bersama dan mengganggu kualitas interaksi keluarga (Wawancara dengan Bapak Selamet (Wali Murid) Sabtu, 20 Juli 2024, pukul 20.15 WIB).

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang dihabiskan bersama-sama oleh anggota keluarga dalam interaksi langsung. Hal ini dapat mengganggu kualitas interaksi keluarga, yang penting dalam membentuk ikatan keluarga yang kuat dan mendukung perkembangan karakter yang positif pada peserta didik.

Tekanan ekonomi atau stres finansial dapat mengalihkan perhatian dan energi orang tua dari upaya mendidik karakter peserta didik. Ketika orang tua harus fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti mencari nafkah, mereka mungkin memiliki sedikit waktu atau energi tersisa untuk berinvestasi dalam pendidikan karakter anak-anak.

Tindakan lebih kuat daripada kata-kata. Ketika anggota keluarga secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diadvokasi, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Keteladanan dalam tindakan membantu memperkuat pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal.

Jika anggota keluarga merasa bahwa kontribusi mereka tidak penting atau diabaikan, mereka mungkin menjadi kurang peduli terhadap upaya pembangunan karakter peserta didik. Hal ini dapat mengurangi motivasi untuk terlibat aktif dan menyebabkan kurangnya dukungan dalam pembentukan karakter.

Ketidaksesuaian nilai-nilai antara rumah dan sekolah dapat mengurangi konsistensi dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik mungkin kesulitan memahami nilai-nilai yang diinginkan

dan diharapkan dari mereka karena adanya perbedaan yang membingungkan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Perubahan dalam komunikasi dan tingkat keterbukaan antara anggota keluarga juga dapat memengaruhi kualitas interaksi. Jika ada konflik yang tidak diselesaikan atau kurangnya komunikasi emosional yang baik, ini dapat menghambat pembentukan karakter yang sehat pada peserta didik (Wawancara dengan Bapak Muhammad Hamdan (Wali Murid) Senin, 22 Juli 2024, pukul 18.45 WIB).

Jika anggota keluarga lebih terlibat dengan media sosial daripada berkomunikasi secara langsung satu sama lain, hal ini dapat menghambat keterbukaan dan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung pembentukan karakter yang baik pada peserta didik.

Lingkungan sosial, budaya, atau lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendidik karakter peserta didik. Misalnya, jika orang tua terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin mereka ajarkan pada anak-anak mereka, hal ini dapat mempengaruhi konsistensi dan efektivitas pendidikan karakter.

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif anak-anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung. Dengan mempraktikkan empati, anggota keluarga dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep seperti empati, kebaikan hati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Ketika anggota keluarga tidak memahami pentingnya peran mereka dalam pembangunan karakter peserta didik, mereka cenderung kurang terlibat dalam kegiatan yang mendukung perkembangan karakter. Mereka mungkin menganggapnya sebagai tanggung jawab sekolah atau lembaga lainnya, bukan tanggung jawab keluarga.

Konflik nilai-nilai antara rumah dan sekolah juga dapat menyebabkan konflik interpersonal antara peserta didik, orang tua, dan guru. Misalnya, jika nilai-nilai yang diadvokasi oleh sekolah bertentangan dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh keluarga, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaksepakatan antara anggota keluarga dan guru.

Perubahan dalam nilai dan norma keluarga juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, jika keluarga mengalami perubahan nilai yang signifikan atau kehilangan keseimbangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mungkin mengalami kebingungan atau kebingungan dalam pembentukan karakter mereka (Wawancara Bapak Abdul Wakhid (Wali Murid) Selasa, 23 Juli 2024, jam 19.35 WIB).

Penting bagi orang tua dan sekolah untuk berkomunikasi secara terbuka tentang nilai-nilai yang diadvokasi dan ditekankan di rumah dan di sekolah. Melalui dialog yang jujur dan terbuka, mereka dapat mencari pemahaman bersama dan mencoba mencapai kesepakatan tentang pendekatan terbaik untuk mendidik karakter peserta didik.

Dengan memahami bagaimana perubahan dinamika keluarga dapat mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi keluarga, kita dapat lebih memahami cara untuk mempromosikan lingkungan keluarga yang mendukung pembangunan karakter yang positif pada peserta didik (Wawancara dengan Bapak Ahmad Rojihin (Wali Murid) Rabu, 24 Juli 2024, pukul 09.30 WIB).

Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama untuk mengatasi potensi konflik nilai-nilai dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif pada peserta didik.

Ketika terjadi perubahan anggota keluarga, maka anak cenderung mencari tempat mengadu atau konsultasi pada pihak lain. Disin sekolah harus tanggap dan punya simpati kepada anak agar anak tidak merasa asing dan terabaikan Wawancara dengan Bapak Dwi Hartono (Wali Murid) Kamis, 25 Juli 2024, pukul 18.40 WIB).

Kita dapat lebih memahami cara untuk mempromosikan lingkungan keluarga yang mendukung pembangunan karakter yang positif pada peserta didik. Harus ada pendampingan dan edukasi yang intens kepada anak dalam menggunakan media social.

Melalui dialog yang jujur dan terbuka, mereka dapat mencari pemahaman bersama dan mencoba mencapai kesepakatan tentang pendekatan terbaik untuk mendidik karakter peserta didik. Dengan meningkatkan pemahaman orang tua, mereka dapat lebih efektif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Yaitu dengan meningkatkan pemahaman orang tua, mereka dapat lebih efektif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Jika nilai-nilai yang diadvokasi oleh sekolah bertentangan dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh keluarga, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaksepakatan antara anggota keluarga dan guru. Wawancara dengan Bapak H. Kusmanto (Sabtu, 27 Juli 2024, pukul 20.10 WIB).

4. Hasil Peranan Orang Tua dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang didapat dengan adanya peran keluarga atau orang tua memudahkan komunikasi tentang kemajuan dan hambatan siswa di sekolah dengan orang tua, Visi Misi madrasah yaitu Cerdas Intelektual, Cerdas Emosional, dan Cerdas Spiritual akan tercapai, prestasi sekolah meningkat baik dari segi akademik maupun non akademik, serta terjalinnya hubungan kekeluargaan antara sekolah dengan orang tua. Disamping itu juga angka pelanggaran disiplin rendah, menurut data yang masuk hanya sekitar 10 %, prestasi akademik terus meningkat dari tahun ke tahun.

Perubahan dalam nilai dan norma keluarga juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, jika keluarga mengalami perubahan nilai yang signifikan atau kehilangan keseimbangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mungkin mengalami kebingungan atau kebingungan dalam pembentukan karakter mereka.

Penggunaan media sosial yang berlebihan, terutama sebelum tidur, dapat mengganggu pola tidur dan kesehatan mental anggota keluarga, termasuk peserta didik. Gangguan tidur dan stres yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan peserta didik untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Beberapa orang tua mungkin tidak memiliki dukungan yang cukup dari sistem, seperti dukungan dari lembaga pendidikan atau komunitas lokal, untuk membantu mereka dalam mendidik karakter anak-anak. Tanpa dukungan yang memadai, orang tua mungkin merasa kesepian atau tidak termotivasi untuk terlibat secara aktif.

Komunikasi yang efektif melibatkan keterlibatan aktif dari semua anggota keluarga. Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya pertanyaan yang relevan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan keterlibatan aktif, anak-anak merasa dihargai dan didukung dalam pembentukan karakter mereka.

Kurangnya pemahaman tentang kontribusi mereka dalam pembangunan karakter dapat menyebabkan anggota keluarga menjadi lebih cenderung untuk menyerah atau menunda-nunda terlibat. Mereka mungkin merasa bahwa usaha mereka tidak akan membuat perbedaan, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk bertindak.

Penting bagi orang tua dan sekolah untuk berkomunikasi secara terbuka tentang nilai-nilai yang diadvokasi dan ditekankan di rumah dan di sekolah. Melalui dialog yang jujur dan terbuka, mereka dapat mencari

pemahaman bersama dan mencoba mencapai kesepakatan tentang pendekatan terbaik untuk mendidik karakter peserta didik.

Dengan memahami bagaimana perubahan dinamika keluarga dapat mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi keluarga, kita dapat lebih memahami cara untuk mempromosikan lingkungan keluarga yang mendukung pembangunan karakter yang positif pada peserta didik.

Dengan memperhatikan dampak penggunaan media sosial oleh anggota keluarga, penting bagi lembaga pendidikan untuk bekerja sama dengan keluarga dalam membentuk kesadaran akan penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap media sosial.

Dengan memahami faktor-faktor penghambat ini, lembaga pendidikan dan masyarakat dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan dan sumber daya kepada orang tua dalam mendidik karakter peserta didik.

Penting bagi anggota keluarga untuk menciptakan ruang untuk dialog terbuka dan jujur. Ini berarti menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran, pertanyaan, dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Dalam mengatasi dampak dari kurangnya pemahaman ini, penting bagi anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka dan jelas tentang peran dan kontribusi masing-masing dalam pembangunan karakter peserta didik.

Penting bagi orang tua dan sekolah untuk berkomunikasi secara terbuka tentang manfaat dan dampak negatif media sosial. Memberi

pemahaman bersama dan mencoba mencapai kesepakatan tentang pendekatan terbaik untuk mendidik karakter peserta didik.

Orang tua dan sekolah dapat bekerja sama untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang ditekankan di rumah dan di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan keluarga, kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai tertentu, atau seminar yang melibatkan kedua belah pihak.

Melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di sekolah dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diadvokasi oleh sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh keluarga.

Dengan melibatkan orang tua, sekolah dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai komunitas sekolah secara keseluruhan.

Sekolah dapat menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi orang tua tentang nilai-nilai yang diadvokasi oleh sekolah dan cara mendukung pembentukan karakter peserta didik di rumah.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter siswa dapat timbul melalui kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik setiap hari di sekolah. Kebiasaan positif peserta didik MI Silahul Ulum Asempapan dapat terlihat dari tiga aspek hasil temuan yang sudah dilakukan, aspek pertama yaitu peserta didik kelas memiliki kebiasaan positif waktu atau sebelum bel sekolah dibunyikan. Aspek selanjutnya yaitu peserta didik cukup taat pada perintah guru, termasuk dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Aspek terakhir yaitu peserta didik seringkali mendapatkan hukuman apabila melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah. Biasanya guru akan memberikan hukuman berupa penambahan tugas untuk peserta didik atau membersihkan lingkungan sekolah.

Pada setiap sekolah guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Terdapat empat faktor pendukung yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter untuk peserta didik. Diantaranya pembiasaan kegiatan positif di sekolah yang dapat

membuat peserta didik berkarakter baik, lalu penyadaran atau pengarahan yang dilakukan apabila peserta didik membuat kesalahan atau tidak, pemberian contoh hal-hal positif yang dilakukan guru seperti datang tepat waktu agar diikuti peserta didik, dan terakhir pengawasan yang bertujuan untuk menjaga atau mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib yang biasa dilakukan. Akan tetapi ketika dilakukannya penelitian di MI Silahul Ulum Asempapan hanya terdapat satu faktor pendukung yaitu penyadaran atau pengarahan yang dilakukan guru untuk menghadapi peserta didik yang tidak disiplin. Sedangkan faktor-faktor lainnya tidak ditemukan di MI Silahul Ulum Asempapan. Kenyataannya guru seringkali mencontohkan perilaku yang secara umum dianggap kurang pantas. Hal tersebut menjadi fenomena keunikan tersendiri dimana sudah timbulnya karakter baik pada peserta didik lewat kebiasaan-kebiasaan di sekolah, namun guru yang harusnya menjadi panutan untuk peserta didik lebih sering mencontohkan perilaku yang secara umum dianggap kurang pantas.

. Peran keluarga dengan sekolah dalam pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum Asempapan dilakukan dengan Sosialisasi program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu berprestasi, trampil, berdasarkan iman dan taqwa, membentuk perkumpulan/ paguyupan orang tua, menjalin komunikasi yang efektif antara orang tua, sekolah dan guru Bimbingan Konseling/ guru among.

Hasil yang didapat dengan adanya kemitraan keluarga dengan sekolah dalam Pembangunan karakter peserta didik di MI Silahul Ulum

Asempaan, antara lain tingkat pelanggaran tata tertib rendah, karakter anak akan berubah menjadi baik, dan tercapai visi dan misi sekolah.

5.2. Implikasi

Penelitian tentang peran orang tua dalam membangun karakter anak memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan, program intervensi, serta panduan untuk orang tua dan praktisi. Berikut adalah beberapa implikasi dari penelitian tersebut:

a. Pentingnya Pendidikan Orang Tua:

Penelitian menyoroti pentingnya pendidikan orang tua dalam membangun karakter anak. Program pendidikan orang tua yang melibatkan pelatihan tentang strategi pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam membentuk karakter anak-anak.

b. Peran Teladan Orang Tua:

Orang tua seringkali merupakan model pertama dan paling berpengaruh bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penelitian menekankan pentingnya orang tua menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai moral. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan orang tua dapat membentuk fondasi yang kuat untuk pembangunan karakter anak.

c. Komunikasi yang Terbuka:

Penelitian menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak-anak. Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, nilai-nilai, dan masalah

moral mereka. Ini membantu membangun hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan karakter anak.

d. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif:

Orang tua perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif terkait perilaku anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pujian yang memotivasi dan pembinaan yang tepat dapat memperkuat perilaku positif dan memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan.

e. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Orang Tua:

Penelitian menyoroti pentingnya orang tua memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik untuk mendukung perkembangan karakter anak-anak. Orang tua perlu mampu mengelola emosi mereka sendiri, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan empati terhadap anak-anak mereka.

f. Pentingnya Konsistensi dan Batasan:

Penelitian menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan aturan dan batasan di rumah. Konsistensi membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi bagi anak-anak, yang penting untuk perkembangan karakter yang baik.

g. Kemitraan dengan Sekolah dan Komunitas:

Orang tua perlu bekerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk mendukung pembangunan karakter anak-anak secara holistik. Program kolaboratif antara sekolah dan keluarga, serta partisipasi dalam kegiatan komunitas yang berfokus pada nilai-nilai moral, dapat memperkuat pembentukan karakter anak-anak.

h. Pentingnya Self-Care Orang Tua:

Penelitian menyoroti pentingnya orang tua menjaga kesehatan fisik dan mental mereka sendiri. Orang tua yang merasa baik secara emosional dan fisik cenderung lebih mampu memberikan dukungan yang efektif bagi perkembangan karakter anak-anak mereka.

Dengan memperhatikan implikasi dari penelitian tentang peran orang tua dalam membangun karakter anak, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak secara menyeluruh.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari, bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan karena adanya keterbatasan yang dihadapi peneliti. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara semiterstruktur. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektifitas yang ada pada peneliti. Yang mana penelitian sangat tergantung pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cek data dengan fakta dari informan yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5.4. Saran

5.4.1. Peserta didik

Dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam pembentukan disiplin kelas V SDS Al-Barra, sangat diharapkan peserta didik lebih peka terhadap aturan-aturan lainnya yang terdapat pada tata terib sekolah. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan disiplin yang sudah dimilikinya.

Tentu, berikut adalah beberapa saran kepada peserta didik dalam membangun karakter yang baik:

a. Kenali Nilai-nilai Penting:

Mulailah dengan memahami nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan empati. Pahami mengapa nilai-nilai ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi interaksi dengan orang lain.

b. Jadilah Teladan:

Ambil contoh dari orang-orang di sekitarmu yang menunjukkan karakter yang baik. Amati dan pelajari bagaimana mereka bertindak dan bereaksi dalam berbagai situasi, lalu usahakan untuk meniru perilaku mereka yang positif.

c. Buat Tujuan Pribadi:

Tetapkan tujuan untuk diri sendiri dalam membangun karakter yang baik. Misalnya, mungkin Anda ingin menjadi lebih sabar, lebih empatik, atau lebih rajin. Tetapkan tujuan yang realistis dan ukur kemajuan Anda secara berkala.

d. Kembangkan Keterampilan Empati:

Usahakan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Latihlah keterampilan mendengarkan aktif dan berusaha melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ini akan membantu Anda berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik dan lebih empatik.

e. Berkomunikasi dengan Jujur:

Penting untuk selalu berbicara dengan jujur dan terbuka. Jangan takut untuk menyampaikan pendapat atau menyatakan kebutuhan Anda dengan jelas dan hormat kepada orang lain.

f. Tanggung Jawab atas Tindakan:

Sadari bahwa setiap tindakan Anda memiliki konsekuensi. Ambil tanggung jawab atas tindakan Anda dan belajarlh dari kesalahan. Jangan menyalahkan orang lain atau mencari pembenaran untuk perilaku yang kurang baik.

g. Berkembang dalam Kemandirian:

Belajarlh untuk membuat keputusan sendiri dan mengelola tanggung jawab Anda sendiri. Ini termasuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan pribadi Anda.

h. Jaga Keseimbangan Antara Perasaan dan Logika:

Penting untuk memahami dan mengelola emosi Anda, tetapi juga penting untuk tetap rasional dalam pengambilan keputusan. Belajarlh untuk mengenali emosi Anda dan mengendalikannya dengan cara yang sehat dan produktif.

i. Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial:

Ambil bagian dalam kegiatan sosial dan kegiatan di sekolah atau komunitas yang mendorong pembangunan karakter. Ini bisa termasuk klub sukarelawan, kegiatan pengembangan kepemimpinan, atau proyek kemanusiaan.

j. Evaluasi Diri secara Berkala:

Luangkan waktu untuk merenungkan perilaku dan tindakan Anda secara berkala. Pertanyakan diri Anda apakah Anda telah mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ingin Anda bangun dan apakah ada area di mana Anda dapat meningkatkan diri.

Dengan kesadaran diri, komitmen, dan usaha yang konsisten, Anda dapat membangun karakter yang baik yang akan membantu Anda sukses dalam kehidupan pribadi, akademis, dan profesional.

5.4.2. Bagi Sekolah

Membangun karakter anak tidak hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga tanggung jawab sekolah sebagai lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa saran kepada sekolah dalam membangun karakter anak:

a. Implementasi Program Pendidikan Karakter:

Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum mereka. Program ini dapat mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, disiplin, empati, dan tanggung jawab.

b. Pelatihan untuk Guru:

Memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana membangun karakter anak dalam kelas. Guru dapat mempelajari strategi dan teknik pengajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa, serta cara mengatasi konflik dan memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai moral.

c. Pemberdayaan Siswa:

Melibatkan siswa dalam pengembangan aturan dan norma-norma perilaku di sekolah. Memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah dapat membantu mereka merasa memiliki lingkungan sekolah mereka sendiri.

d. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Kegiatan Ekstrakurikuler:

Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub, organisasi, atau kegiatan sukarela dapat menjadi platform yang baik untuk memperkuat karakter siswa. Sekolah dapat menyediakan program yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti klub kebajikan, mentoring, atau proyek sosial.

e. Model Perilaku Positif:

Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan sikap mereka. Mereka harus mempraktikkan nilai-nilai yang diadvokasi sekolah dan menunjukkan kepedulian, integritas, dan kerjasama dalam interaksi mereka dengan siswa dan sesama staf.

f. Penggunaan Sumber Daya Luar:

Mengundang pembicara, ahli, atau narasumber yang dapat memberikan wawasan dan inspirasi tentang pentingnya karakter dalam kehidupan. Acara seperti seminar, lokakarya, atau presentasi dapat memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter.

g. Kemitraan dengan Orang Tua:

Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pembangunan karakter anak. Komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung perkembangan karakter anak.

h. Evaluasi dan Umpan Balik:

Melakukan evaluasi terhadap program dan kegiatan yang terkait dengan pembangunan karakter anak, serta memberikan umpan balik kepada siswa dan staf sekolah. Ini membantu sekolah untuk terus meningkatkan pendekatan mereka dalam membangun karakter siswa.

Dengan keterlibatan aktif dari sekolah dan kerjasama antara guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua, pembangunan karakter anak dapat menjadi fokus yang kuat dalam pendidikan yang holistik.

5.4.3. Bagi Guru

Guru senantiasa menuntun membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru juga diharapkan dapat menguasai perkembangan ilmu, pengetahuan, memperkaya wawasan, serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kegiatan pembelajaran.

Tentu, berikut adalah beberapa saran kepada guru dalam membangun karakter anak di lingkungan pendidikan:

a. Jadilah Teladan:

Guru adalah model yang sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, tunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Anda ajarkan, seperti kejujuran, kerjasama, dan empati.

b. Integrasikan Nilai-nilai Karakter ke dalam Pembelajaran:

Sisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran Anda. Gunakan contoh konkret dan diskusi untuk mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Berkembang sebagai Pembimbing:

Selain sebagai pengajar, jadilah pembimbing yang mendukung perkembangan karakter siswa. Berikan dorongan positif, berikan umpan balik yang konstruktif, dan tunjukkan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa.

d. Fasilitasi Diskusi tentang Etika dan Moral:

Buat ruang di kelas untuk berdiskusi tentang isu-isu etika dan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Ajak siswa untuk berpikir kritis tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana nilai-nilai karakter mempengaruhi keputusan mereka.

e. Dorong Kolaborasi dan Kerjasama:

Berikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok dan aktivitas kolaboratif lainnya. Ini membantu

memperkuat nilai-nilai seperti kerjasama, komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

f. Fokus pada Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional:

Selain pembelajaran akademis, berikan perhatian pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Bantu mereka mengatasi konflik, mengelola emosi, dan berkomunikasi secara efektif.

g. Beri Pujian yang Terarah:

Berikan pujian yang spesifik dan jelas ketika siswa menunjukkan perilaku positif atau menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan mereka. Ini memberikan umpan balik positif yang memperkuat perilaku yang diinginkan.

h. Buka Jalur Komunikasi:

Jadilah pendengar yang baik dan buka jalur komunikasi dengan siswa. Berikan mereka kesempatan untuk berbicara tentang perasaan, kekhawatiran, dan tantangan yang mereka hadapi, serta bantu mereka menemukan solusi yang sesuai.

i. Libatkan Orang Tua:

Bekerja sama dengan orang tua dalam membangun karakter anak. Bagikan informasi tentang nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas dan ajak orang tua untuk mendukung pembelajaran karakter di rumah.

j. Beradaptasi dengan Kebutuhan Individu:

Kenali kebutuhan dan minat individu setiap siswa. Beradaptasilah dengan gaya belajar mereka dan berikan dukungan yang sesuai untuk

membantu mereka tumbuh dan berkembang secara pribadi dan akademis.

Dengan menerapkan saran-saran ini, guru dapat berperan sebagai agen penting dalam membangun karakter anak-anak dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berpikiran kritis.

5.4.4. Orang Tua

Membangun karakter anak adalah perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan komunikasi yang terbuka. Berikut adalah beberapa saran kepada orang tua dalam membangun karakter anak:

a. Jadilah teladan yang baik:

Anak-anak sering meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku yang positif dan moral yang mereka inginkan dari anak-anak mereka.

b. Komunikasi yang terbuka:

Selalu berbicaralah dengan anak-anak Anda secara terbuka dan jujur. Dorong mereka untuk berbicara tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. Ini membantu membangun kepercayaan diri dan empati.

c. Beri penghargaan pada kebaikan:

Perhatikan dan apresiasi setiap tindakan baik dan karakter positif yang ditunjukkan oleh anak Anda. Ini memperkuat perilaku positif dan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik.

d. Ajarkan nilai-nilai moral:

Ajarkan anak-anak Anda tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, kesabaran, dan keberanian. Cerita, contoh nyata, atau permainan peran adalah cara yang bagus untuk mengajarkan nilai-nilai ini.

e. Berikan tanggung jawab:

Berikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia kepada anak-anak Anda. Ini membantu mereka merasa penting dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab.

f. Dorong kemandirian:

Anak-anak perlu belajar cara membuat keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah. Dorong kemandirian dengan memberikan mereka kesempatan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

g. Berikan pujian yang memotivasi:

Pujian yang memotivasi akan mendorong anak-anak untuk terus berusaha dan berkembang. Fokuslah pada usaha dan kemajuan mereka, bukan hanya pada hasil akhir.

h. Kenali kebutuhan individu:

Setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Kenali keunikan masing-masing anak Anda dan dukung mereka dalam mengejar minat dan bakat mereka.

i. Beri batasan yang jelas:

Tentukan aturan dan batasan yang jelas dalam rumah tangga. Ini memberikan struktur dan keamanan bagi anak-anak Anda, serta mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

j. Berikan waktu berkualitas:

Luangkan waktu khusus bersama anak-anak Anda. Ini bisa berupa kegiatan bersama, diskusi, atau bahkan sekadar bermain bersama. Kualitas waktu bersama membantu memperkuat hubungan dan membangun karakter anak.

Ingatlah bahwa membangun karakter anak adalah perjalanan yang berkelanjutan. Dengan kesabaran, dukungan, dan cinta dari orang tua, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berharga bagi masyarakat.

5.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan penelitian, diharapkan agar dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam pembentukan disiplin. Bahkan tidak hanya disiplin, namun juga pada karakter lain yang terdapat pada pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pembentukan Karakter Pespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), Cet. Ke-14.
- Agus wibowo & Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Agus Zaenul Fitri. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2020
- Ahmad Fauzi Ahmad, "*Psikologi Umum*", Pustaka Setia, 2004, Bandung.
- Andi Mappiare, 1984 "*Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", Usaha Nasional, Surabaya.
- Bujang Rahman, "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Progresif*, vol 4 no.2 (2 November 2014).
- BKKBN, 2017, "*Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*", Jakarta.
- Darosy Endah hyoscyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*" dikutip dari laman jurnal ilmiah Universitas Diponegoro Semarang : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/287>
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet 1.
- Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung. Alfabeta, 2011).
- Ernaawati, Tesis "*Bentuk Kemitraan Sekolah dengan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta*" Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- Fatkur Rohman "*Keluarga Terdidik Dalam Prespektif Pendidikan Islam*", Tesis, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2009.
- FJ. Monk, Knoers, AMP, Sri Rahayu Haditono, "*Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*" , Cet. 12, Yogyakarta : Gadjah Mada Iniiiiiversity Press, 1999.
- Fuad Ihsan, '*Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003)
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, 2006, Raja Grafindo Perkasa
Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di sekolah*, cet.I (Kata Pena, 2017).

J. Lexi, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Kristi Wardani, “*Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*”, dikutip dari http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2.
.diakses pada hari selasa tanggal 15 April 2024 jam 23.00 WIB

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publications, Inc, 2013).

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010).

Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

Muhammad Fadho'il “*Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Karakter Siswa SMP A Ma'rifiyah Tempuran Kabupaten Magelang*”, Tesis, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2015.

Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Nasution, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung, 2004

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.

Saryanto , “*Peran Orang Tua dan Guru BP Dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-Dasar disiplin Belajar pada Siswa MTs Negeri*

- Gubug Rubuh Playen Kabupaten Gunung Kidul Tahun pelajaran 2007/2008*". Tesis. Yogyakarta: UII Yogyakarta 2008,
- Shodiq A Kuntoro, "Bahan Workshop :*Kemitraan Sekolah,*" Makalah disampaikan pada pelatihan Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah, diselenggarakan oleh Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan Program Pasca Sarjana UNY, Yogyakarta tanggal 7 Agustus 2010
- Sri Lestari Yuniarti, Nugroho Eko Prasetyo, *Juknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat,* (Kemendikbud, 2016)
- Sri Rumini dan Siri Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Cetakan ke-20, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) cet. Ke-12..
- Sukiman, dkk. *Menjadi Orang tua Hebat,* Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Sutopo H.B., *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian,* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006)
- Syekh Imam Jalaluddin Abdurrahman ibnu Abu Bakar as-Suyuthi, *Kitab al-Jami'us Shaghir fi Ahadistsil Basyir an-Nadzir,* Juz 1, Daru Ihya
- Triastuti, Endah, Adrianto, Dimas, Nurul, Akmal, (2017), "*Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*", Puskakom, Fisip Universitas Indonesia.
- Ulil Amri Safri, "*Pembentukan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Usman Moh. Uzer, 2001, "*Menjadi Guru Profesional*", Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wawancara dengan Bapak Abdul Wakhid (Wali Murid) Selasa, 23 Juli 2024, pukul 19.35 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Rojihin (Wali Murid) Rabu, 24 Juli 2024, pukul 09.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Dwi Hartono (Wali Murid) Kamis, 25 Juli 2024, pukul 18.40 WIB.

Wawancara dengan Bapak Aly Mas'ad, M.Pd., Ketua Komite Madrasah, pada hari Rabu, 24 April 2024, Jam 10.45 WIB

Wawancara dengan Bapak H. Kusmanto (Wali Murid) hari Sabtu, 27 Juli 2024, pukul 20.10 WIB.

Wawancara dengan Bapak Shofwan (Wali Murid) , Kamis, 18 Juli 2024, pukul 10.10 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Hamdan (Wali Murid) Senin, 22 Juli 2024, pukul 18.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Selamat (Wali Murid) pada hari Sabtu, 20 Juli 2024, pukul 20.15 WIB

Wawancara dengan Bapak Wartono (Wali Murid) pada hari Rabu, 17 Juli 2024, pukul 08.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Lilik Muawwidah, S.Pd.I., Kepala MI Silahul Ulum, pada hari Senin, 22 April 2024, pukul 09.15 WIB.

Wawancara dengan Ibu Sri Murwati, S.Pd.I., Wakil Kepala Bidang Kurikulum MI Silahul Ulum, hari Selasa, 23 April 2024, pukul 08.35 WIB.

Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital*. (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2020).

Zakiah Darajat, Dr, "Kesehatan Mental", Gunung Agung, Jakarta, 1982.

Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group